

**RETORIKA DALAM NOVEL *INDUK GAJAH* KARYA IRA GITA
SEMBIRING DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**KANSA AMAIDA PUTRI
NPM 2053041007**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

RETORIKA DALAM NOVEL INDUK GAJAH KARYA IRA GITA SEMBIRING DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

Kansa Aamaida Putri

Masalah dalam penelitian ini adalah retorika dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana retorika dalam novel *Induk Gajah*, karya Ira Gita Sembiring dengan menggunakan kajian Aristoteles retorika berbicara. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring. Data dalam penelitian ini berupa tuturan pada kutipan novel yang akan dianalisis elemen-elemen retorika yang ada dalam novel tersebut. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan dan analisis data berupa analisis teks dengan mendeskripsikan data-data yang ditemukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring penulis menggunakan retorika sebagai tema besar (jenis, bentuk dan fungsi retorika). Dari data tersebut, dalam novel ini, ditemukan 43 data yang berkaitan dengan jenis retorika epideintik, termasuk 8 data retorika politik dan 5 data retorika forensik. Bentuk retorika yang menonjol adalah penyiasatan struktur berupa gaya bahasa ironi yang muncul dalam 16 data dan retorika citraan visual dalam 19 data. Fungsi retorika dalam novel ini untuk memberi penekanan seperti saran atau motivasi pada tokoh utama. Data-data tersebut diperoleh dari hasil analisis novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring dan telah merepresentasikan menggunakan retorika. Penelitian ini memiliki implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada kompetensi menulis di fase F kelas XI di SMA, di mana analisis retorika dapat menjadi bahan ajar yang relevan dan mendukung peningkatan keterampilan menulis dan berbicara siswa.

Kata Kunci: aristoteles, induk gajah, ira gita sembiring, novel, retorika.

**RETORIKA DALAM NOVEL *INDUK GAJAH*
KARYA IRA GITA SEMBIRING DAN IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

KANSA AMAIDA PUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judo Skripsi

: **RETORIKA DALAM NOVEL *INDUK GAJAH KARYA* IRA GITA SEMBIRING DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama

: **Kansa Amaida Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2053041007**

Program Studi

: **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan

: **Pendidikan Bahasa dan Seni**


Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 196208291988032001


Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.
NIP 198804192024211013

2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

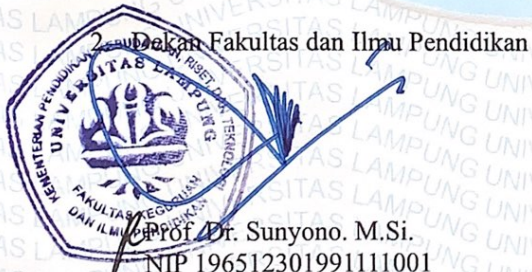
Ketua : Dr. Siti Samhati, M.Pd.



Sekretaris : Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.



Penguji : Bambang Riadi, M.Pd.



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 7 Agustus 2024

SURAT PERNYATAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Kansa Amaida putri
NPM : 2053041007
Judul Skripsi : Retorika Dalam Novel *Induk Gajah* Karya Ira Gita Sembiring Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing;
2. dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan mencantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 7 Agustus 2024



Kansa Amaida Putri
NPM 2053041007

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Banding, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan pada 30 Mei 2002. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara yang lahir dari pasangan Suhendra dan Maisiah. Latar belakang penulis dimulai dari SDN Banding pada tahun 2008 dan diselesaikan pada tahun 2014. Selanjutnya penulis melanjutkan jenjang pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Rajabasa pada tahun 2014 dan diselesaikan pada tahun 2017. Penulis melanjutkan jenjang pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Kalianda pada tahun 2017 dan diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri Wilayah Barat (SMM PTN Barat). Pada tahun 2023 penulis menyelesaikan pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP N 3 Baradatu dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banjarmulya, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung.

MOTO

فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفُّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ

Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu. (QS Ar-Rum 60)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya dedikasikan kepada:

1. Almarhum Bapak Suhendra, seorang yang biasa saya sebut Ayah, laki-laki hebat yang selalu menjadi penyemangat saya, membuat saya bangkit dari kata menyerah. Alhamdulillah kini saya bisa berada ditahap ini, menyelesaikan skripsi ini, terima kasih telah mengantarkan saya berada di tempat ini, meskipun pada akhirnya perjalanan ini harus saya lewati sendiri tanpa kau temani.
2. Ibu Maisiah, seorang yang biasa saya sebut Ibu. Terima kasih atas perjuangan, pengorbanan, doa, dan kasih sayang tulus yang telah diberikan kepadaku
3. Kakakku tersayang, Ahmad Febryan Rizaldi dan Mona Monica, terima kasih sudah berjuang dan bekerja keras untuk kehidupan saya yang selalu mendukung, memberikan semangat dan motivasi, serta doa yang tulus.
4. Keluarga besarku yang selalu mendukung dan turut mendoakan keberhasilanku.
5. Dosen-dosen dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Teman-teman dekatku terkasih.
7. Almamater Universitas lampung tercinta.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Retorika dalam Novel *Induk Gajah* Karya Ira Gita Sembiring dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dengan setulus hati penulis sampaikan kepada pihak-pihak Berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
5. Dr. Iing Sunarti, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, saran, dan kritik dan selama proses perkuliahan.
6. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini dan selama proses perkuliahan.

7. Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini dan selama proses perkuliahan.
8. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku penguji utama yang telah memberikan arahan, saran, dan kritik dalam penulisan skripsi ini.
9. Bapak, Ibu dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.
10. Almarhum Bapak Suhendra, seorang yang biasa saya sebut Ayah, laki-laki hebat yang selalu menjadi penyemangat saya, membuat saya bangkit dari kata menyerah. Alhamdulillah kini saya bisa berada ditahap ini, menyelesaikan skripsi ini, terima kasih telah menghantarkan saya berada di tempat ini, meskipun pada akhirnya perjalanan ini harus saya lewati sendiri tanpa kau temani.
11. Ibu Maisiah, seorang yang biasa saya sebut Ibu. Terima kasih atas perjuangan, pengorbanan, doa, dan kasih sayang tulus yang telah diberikan kepadaku
12. Kakakku tersayang, Ahmad Febryan Rizaldi dan Mona Monica, terima kasih sudah berjuang dan bekerja keras untuk kehidupan saya yang selalu mendukung, memberikan semangat dan motivasi, serta doa yang tulus.
13. Keluarga besarku yang selalu mendukung dan turut mendoakan keberhasilanku.
14. Teman-temanku Amalia Sabilla Mukhtar, Salwa Pramesti Maharani, Kharisma Restiani, yang telah menemani proses menyusun skripsi dan masa perkuliahan ini.
15. Sahabat SMA, Safitta Amanah, Adhyatiin Fithar, Sherly Septi Anggraeni, Nadya Rifka Safitri, dan Rini Yunisa yang selalu bersedia menjadi tempat berbagi cerita dan berusaha untuk selalu ada.
16. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020 yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Lampung.
17. Teman-teman KKN dan PLP Periode 1 2023 di Desa Banjar Mulya, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan yang telah berbagi semangat, dukungan, kepedulian, cerita, dan pengalaman yang sangat berkesan selama 37 hari, bahkan sampai sekarang.

Semoga semua kebaikan, bantuan, dan ketulusan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca, khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung 21 Agustus 2024

Kansa Amaidia Putri
NPM 2053041007

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN SAMPUL DALAM	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pengertian Novel	8
2.2 Retorika	9
2.2.1 Jenis Retorika	15
2.2.2 Bentuk Retorika.....	15
2.2.3 Fungsi Retorika	45
2.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	46
III. METODE PENELITIAN	49

3.1	Desain Penelitian	49
3.2	Data dan Sumber Data	50
3.3	Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data.....	50
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	56
4.1	Hasil Penelitian	56
4.2	Pembahasan.....	58
4.2.1	Jenis Retorika	58
4.2.2	Bentuk Retorika	67
4.2.3	Fungsi Retorika	82
4.3	Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA	83
V.	SIMPULAN DAN SARAN	93
5.1	Simpulan	93
5.2	Saran	94
	DAFTAR PUSTAKA.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Pedoman Analisis Retorika dalam Novel Induk Gajah Karya Ira Gita Sembiring Berdasarkan Jenis Retorika	51
Tabel 2 Pedoman Analisis Retorika dalam Novel Induk Gajah Karya Ira Gita Sembiring Berdasarkan Bentuk Retorika	51
Tabel 3 Jenis retorika	57
Tabel 4 Bentuk Retorika Pemajasan	57
Tabel 5 Bentuk Retorika Penyiasatan Struktur	57
Tabel 6 Bentuk Retorika Citraan.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Korpus Data Retorika Dalam Novel <i>Induk Gajah</i> Karya Ira Gita Sembiring	99
2. Novel <i>Induk Gajah</i> Karya Ira Gita Sembiring	195

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan sarana komunikasi antar manusia. Penulis dapat menyampaikan pemikirannya kepada pembaca melalui karya sastra. Tentu saja pemikiran dan gagasan tersebut disampaikan melalui kata-kata yang diungkapkan dalam karya sastra. Kata-kata yang digunakan dalam karya sastra adalah kata-kata yang estetik, indah, berbeda dengan kata-kata sehari-hari. Oleh karena itu, karya sastra bukan sekedar cerita fiksi, melainkan perwujudan kreativitas pengarang dalam mengungkapkan pemikirannya dalam bahasa estetik (Richardo et al., 2014). Karya sastra merupakan rangkaian kata-kata tertulis yang mengungkapkan ekspresi dan emosi pengarangnya. Karya sastra dapat diartikan sebagai pesan-pesan yang dikodekan dalam bahasa pengarangnya sendiri (Prasetyo et al., 2021). Karya sastra adalah perasaan ungkapan pribadi seseorang melalui pengetahuan, pikiran, dalam gambaran kehidupan yang membangkitkan perasaan semangat yang dalam bentuk ide dan keyakinan perasaan direkam dengan alat linguistik dan dituangkan ke dalam bentuk tulisan (Agustin et al., 2023). Karya sastra merupakan sebuah seni yang dihasilkan oleh imajinasi seseorang yang bertujuan untuk memberikan pengaruh terhadap masyarakat (Mikha, Munaris, 2023).

Bahasa yang digunakan dalam karya sastra bersifat estetik atau indah, berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, karya sastra bukan hanya sekedar cerita imajinatif, melainkan merupakan ekspresi dari kreativitas pengarang dalam mengekspresikan ide-ide mereka dengan menggunakan bahasa yang memiliki nilai estetik (Richardo et al., 2014). Bahasa yang memiliki nilai estetik menjadi karakteristik utama dalam bahasa sastra. Melalui penggunaan bahasa yang indah, pengarang mampu menyampaikan ide-ide mereka dengan cara yang dapat menjangkau dan merangsang daya intelektual serta emosi pembaca (Richardo et al., 2014). Pengarang menggunakan bahasa sebagai sarana utama untuk menciptakan

sebuah karya. Manusia berupaya memenuhi kebutuhan fisik dan spiritualnya, dan salah satu bentuknya adalah melalui karya sastra, seperti novel. (Sasti & Yuniseffendri, 2022)

Novel merupakan sarana pengungkapan perasaan, pikiran, dan gagasan pengarangnya, serta biasanya memuat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang dalam situasi atau suasana tertentu (Sasti dan Yuniseffendri, 2022). Novel merupakan karya sastra estetik dengan penggunaan bahasa yang khusus. Efek estetika ini diwujudkan dalam bahasa yang unik. Estetika dapat dicapai dengan berbagai cara, antara lain penggunaan pilihan kata (diksi), bahasa kiasan, perangkat retorik, dan gaya bahasa. (Pamungkas, 2016). Novel adalah karya sastra yang berbentuk cerita prosa. Berisi rangkaian cerita tentang kehidupan para tokoh, menonjolkan sifat dan individualitas setiap tokoh dalam novel. Novel mempunyai ciri dasar utama: gaya atau gaya bahasa. Kekuatan kata-kata dalam sebuah novel membuat pembaca tetap tertarik dan tertarik pada cerita dari awal hingga akhir (Subyanto & Rasna, 2021). Ciri utama novel adalah penggunaan bahasa yang indah, sehingga membantu menarik perhatian pembaca dan membuatnya seolah-olah terlibat dalam alur cerita yang disajikan. Bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan bermacam-macam, termasuk penggunaan retorika (Sasti dan Yuniseffendri, 2022).

Retorika erat kaitannya dengan dialektika. Keduanya melibatkan akal sehat banyak orang dan tidak termasuk dalam cabang ilmu tertentu. Umumnya orang menggunakan keduanya. Karena setiap orang perlu menegaskan atau mempertahankan pandangan mereka sampai tingkat tertentu, baik untuk melindungi diri mereka sendiri atau untuk menyerang pandangan orang lain. Umumnya orang melakukan ini secara sukarela atau melalui latihan dan kebiasaan. Kedua pendekatan tersebut dimungkinkan dan oleh karena itu dapat direduksi menjadi satu sistem. Artinya, memahami mengapa beberapa pembicara berhasil melalui latihan dan mengapa yang lain berhasil secara spontan. Saya setuju bahwa kegiatan penelitian ini merupakan fungsi seni (Aristoteles, 2018)

Retorika adalah istilah yang umum digunakan untuk merujuk pada keterampilan menggunakan bahasa sebagai seni, yang berasal dari pengetahuan yang terorganisir

dengan baik (Keraf, 2010). Perspektif dari ahli lain menyatakan bahwa retorika adalah metode penggunaan bahasa dengan tujuan meyakinkan pendengar atau pembaca, atau untuk mencapai efek lainnya (Nurgiyantoro, 2018). Stile, khususnya gaya bahasa dalam retorika, disebut Stile. Stile adalah penggunaan bahasa tertentu untuk mencapai efek unik ketika mengkomunikasikan ide dan emosi, baik secara lisan maupun tertulis. Stile adalah cara seorang penulis menggunakan bahasa sebagai perangkat stilistika atau gaya bahasa untuk mengungkapkan pesan yang dimaksudkan. Gaya bahasa adalah cara suatu bahasa digunakan dalam konteks atau tujuan tertentu. Gaya bahasa adalah cara seorang pengarang memilih, menyusun, dan menyusun kata-kata dalam suatu teks agar mempunyai pengaruh tertentu terhadap pembacanya (Prasetyo et al., 2021). Gaya bahasa dapat dijadikan bahan ajar untuk desain pembelajaran dan mempunyai nilai pendidikan (Nurhamidah et al., 2019). Kreativitas dalam pengungkapan bahasa dicapai melalui cara pengarang mengelola bahasa sebagai alat untuk menyampaikan gagasannya. Penggunaan bahasa dalam karya sastra bertujuan untuk mencerminkan sikap dan perasaan pengarang, serta mempengaruhi sikap dan perasaan pembaca, yang tercermin dalam nada teks.

Retorika dibagi kedalam tiga jenis yaitu (1) retorika politik bertujuan menunjukkan manfaat atau bahaya atas tindakan yang ia kemukakan; jika ia menganjurkan dukungan, hal itu dilakukannya atas pertimbangan kebermanfaatan, (2) retorika forensik yaitu para pihak dalam sebuah perkara di pengadilan bertujuan menunjukkan adil atau tidaknya suatu tindakan, juga dengan membawa semua poin lain sebagai bahan pertimbangan tambahan dan relatif terhadap perkara adil tidak adil tersebut, dan (3) retorika seremonial (epideitik) yaitu mereka yang memuji atau mencela seseorang bertujuan membuktikan bahwa orang tersebut patut dihargai atau sebaliknya (Aristoteles, 2018). Retorika memiliki fungsi untuk membedakan alat persuasi dan alat persuasi semu, sebagaimana dialektika berfungsi membedakan silogisme dan silogisme semu (Aristoteles, 2018).

Peneliti memilih novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring sebagai objek penelitian karena dalam novel *Induk Gajah* dari segi isi dan segi bahasa. Pertama, novel ini memperkaya analisis dengan kekayaan gaya bahasa yang digunakan untuk menciptakan atmosfer yang mendalam dan menggambarkan karakter serta suasana

dalam cerita. Kedua, melalui analisis Aristoteles retorika berbicara, peneliti dapat mengeksplorasi implikasi penggunaan gaya bahasa dalam pembelajaran bahasa di SMA, yang akan memperkaya metode pengajaran dengan pemahaman kritis. Terakhir, novel ini juga dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk membantu siswa memahami gaya bahasa yang kompleks. Dengan demikian, "Induk Gajah" menawarkan potensi yang kaya untuk diteliti dalam konteks retorika dan pembelajaran bahasa di SMA, terutama melalui kajian Aristoteles retorika yang memungkinkan analisis mendalam tentang penggunaan gaya bahasa dan implikasinya terhadap pemahaman sosial serta pembelajaran bahasa.

Penelitian tentang retorika sebelumnya telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Adapun peneliti sebelumnya yang serupa dengan riset ini, yakni penelitian oleh (Inda, 2018) dengan judul "Retorika Marah Rusli Dalam Memang Jodoh Marah". Selanjutnya, ada penelitian oleh (Richardo et al., 2014) dengan judul "Unsur Retorika Dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini". Serta ada penelitian oleh (Sasti & Yuniseffendri, 2022) dengan judul "Retorika Dalam Novel *Cinta Di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata"

Fokus penelitian ini yaitu pada Retorika, dengan perhatian khusus pada objek kajian dan implikasi pembelajaran yang diterapkan. Penelitian ini menitikberatkan pada novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring sebagai objek kajian. Selanjutnya, temuan dari penelitian ini akan diaplikasikan dalam pengembangan materi pembelajaran untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat kelas XI SMA, dengan merujuk pada kerangka kurikulum Merdeka.

Implikasi dari penelitian ini akan diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA yang menggunakan Kurikulum Merdeka melalui penyusunan alur tujuan pembelajaran. Fokus khusus akan diberikan pada materi "Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan" yang termasuk dalam Bab 6 dari Buku Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk kelas XI. Capaian Pembelajaran (CP) yang diharapkan berkaitan dengan CP Fase F, terutama pada aspek keterampilan menulis dan keterampilan berbicara serta mempresentasikan. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terlibat mencakup mandiri dan kreatif, yang akan diimplementasikan melalui kegiatan menafsirkan

teks prosa yang dibaca oleh peserta didik, diikuti dengan presentasi hasil analisis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa alur tujuan pembelajaran pembelajaran kepada pendidik, memperkaya apresiasi siswa terhadap sastra secara produktif, yang sesuai dengan temuan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Dari gambaran latar belakang penelitian, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis retorika gaya bahasa dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring?
2. Bagaimana bentuk retorika gaya bahasa dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring?
3. Bagaimana fungsi retorika gaya bahasa dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring?
4. Bagaimana implikasi retorika dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, tujuan penelitian ini dirinci sebagai berikut:

1. Menyajikan deskripsi hasil analisis mengenai jenis retorika gaya bahasa yang terdapat dalam novel "*Induk Gajah*" karya Ira Gita Sembiring.
2. Menyajikan deskripsi hasil analisis mengenai bentuk retorika gaya bahasa yang terdapat dalam novel "*Induk Gajah*" karya Ira Gita Sembiring.
3. Menyajikan deskripsi hasil analisis mengenai fungsi retorika gaya bahasa yang terdapat dalam novel "*Induk Gajah*" karya Ira Gita Sembiring.
4. Memberikan deskripsi mengenai implikasi retorika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai retorika gaya bahasa dalam novel "*Induk Gajah*" karya Ira Gita Sembiring diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Rincian manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta menjadi referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya, terutama dalam ranah sastra yang memfokuskan pada analisis retorika gaya bahasa dalam karya sastra seperti novel "*Induk Gajah*" karya Ira Gita Sembiring.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada peneliti lain untuk menjalankan penelitian dalam bidang sastra. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna dalam analisis retorika gaya bahasa.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu peserta didik memperluas pengetahuan dan wawasan mereka, khususnya terkait dengan analisis retorika gaya bahasa dalam konteks novel.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada para pendidik mengenai retorika gaya bahasa dan menjadi referensi untuk memperkaya materi pembelajaran sastra di tingkat SMA. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang mendukung pengembangan kurikulum sastra di sekolah menengah atas.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup hal-hal berikut

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada retorika gaya bahasa dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring. Retorika dalam novel ini terdapat tiga jenis retorika dan tiga bentuk retorika antaranya yaitu tiga jenis retorika mencakup (1) retorika politik, (2) retorika forensik, dan (3) retorika epideitik. Sedangkan, tiga bentuk retorika mencakup (1) pemajasan (2) penyiasatan struktur (3) citraan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah novel "Induk Gajah" yang ditulis oleh Ira Gita Sembiring, serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi prosa di kelas XI SMA.

3. Alur Tujuan Pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase secara utuh dan menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Alur ini disusun secara linear sebagaimana urutan Tujuan Pembelajaran yang dilakukan sepanjang fase untuk mencapai Capaian Pembelajaran yang harus dicapai di akhir fase.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin, *novellus*, yang artinya baru, yang juga berasal dari kata *novies*. Sebutan baru diberikan karena dibandingkan dengan bentuk sastra lain seperti puisi dan drama, novel muncul belakangan. Ukuran novel sering dilihat dari jumlah kata, biasanya berkisar antara 35.000 hingga tidak terbatas. Maka dengan kata lain, novel memiliki total kata minimum 35.000, dan jika satu baris mengandung 10 kata, maka satu halaman novel akan memiliki sekitar 350 kata. (Tarigan, 2011).

Istilah novel dalam bahasa Inggris, yang lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella*. Secara harfiah, *novela* berarti suatu objek baru yang kecil, dan juga disebut cerita pendek berbentuk prosa. (Nurgiyantoro, 2012). Saat ini, istilah *novella* dan *novelet* bermakna sama dengan istilah Indonesia *novelet*. (Inggris: *novellet*), yang artinya adalah suatu karya sastra fiksi dengan cakupan yang luas, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.

Novel merupakan sebuah narasi prosa yang bersifat khayali, memiliki panjang tertentu, dan menggambarkan karakter, pergerakan, dan peristiwa kehidupan secara nyata dengan mencerminkan suatu alur yang sedikit rumit (Tarigan, 2011). Roman atau novel dapat dianggap sebagai pencarian dari waktu ke waktu yang menggambarkan kehidupan dalam keadaan tertentu. Karya tersebut mencerminkan dampak hubungan, konsekuensi, keberhasilan, kegagalan, atau tindakan manusia (Tarigan, 2011).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra yang ditulis dalam bentuk prosa naratif panjang dan biasanya mengisahkan cerita fiksi, mencakup berbagai genre, tema, dan gaya. Memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi berbagai aspek manusia dan dunia melalui kata-kata dan

cerita, dan juga memberikan pembaca kesempatan untuk menjelajahi berbagai pengalaman dan perspektif.

2.2 Retorika

Retorika dapat didefinisikan sebagai kemampuan menemukan alat-alat persuasi yang tersedia pada setiap keadaan yang dihadapi. Retorika adalah cabang dari dialektika dan memiliki kesamaan dengan dialektika. Retorika maupun dialektika bukan merupakan kajian dari suatu subjek ilmu tertentu, keduanya berkaitan dengan kemampuan membuat argumen (Aristoteles, 2018).

Selanjutnya menurut Hendrikus dan Wuwur menyatakan bahwa retorika adalah seni pidato yang unggul, berdasarkan pada talenta (bakat) dan kemampuan teknis. Secara umum, retorika mempertimbangkan bagaimana pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat disampaikan secara efektif kepada pendengar. Penelitian dengan menggunakan retorika melibatkan perspektif. Retorika juga merupakan teknik persuasi dengan menggunakan kata-kata. Retorika dalam tuturan mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang komunikator dalam menyampaikan pesan (Hendrikus dan Wuwur, 2011).

Sementara Nurgiyantoro menyatakan bahwa retorika adalah strategi penggunaan bahasa dengan tujuan meyakinkan pendengar atau pembaca atau mencapai efek tertentu (Nurgiyantoro, 2012). Bisa diperoleh melalui kreativitas ekspresi bahasa, ialah bagaimana penulis mengelola bahasa sebagai alat guna menyampaikan ide-ide mereka. Ekspresi bahasa dalam bidang sastra mencerminkan perilaku serta perasaan penulis, sembari secara bertepatan bertujuan guna mempengaruhi perilaku serta perasaan pembaca yang tercermin dalam nada.

Selanjutnya Keraf menyatakan bahwa retorika adalah istilah yang secara konvensional merujuk pada keterampilan penggunaan bahasa sebagai seni, yang berasal dari pengetahuan yang terstruktur dengan baik (Keraf, 2010). Terdapat dua elemen yang harus dipahami oleh seseorang dalam konteks retorika, yaitu pemahaman mengenai bahasa dan kemampuan menggunakan bahasa secara efektif. Tidak hanya itu, ada pengetahuan tertentu mengenai objek ataupun topik yang hendak dituturkan lewat

pemakaian bahasa tersebut. Oleh sebab itu, retorika jadi berarti guna dipelajari oleh mereka yang ingin memakai bahasa dengan maksimal untuk mencapai tujuan tertentu.

Retorika juga berarti seni bertutur kata yang baik. Hal ini dicapai berdasarkan bakat (*talent*) dan keterampilan (seni, teknologi). Retorika adalah gaya dan teknik berbicara yang baik berdasarkan bakat alami dan kemampuan teknis. Saat ini, retorika dikenal sebagai seni berbicara yang baik, digunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Seni berbicara tidak hanya mengacu pada kemampuan berbicara dengan lancar tanpa gagasan atau isi yang jelas, tetapi juga kemampuan menyampaikan dan menyampaikan pidato secara ringkas, jelas, padat, dan mengesankan. Retorika modern membutuhkan ingatan yang kuat, kreativitas dan imajinasi yang luar biasa, ekspresi yang tepat, keterampilan mengoreksi, dan penilaian yang baik. Retorika juga bertanggung jawab dan harus memilih kata dan nada yang tepat sesuai dengan tujuan, tempat, waktu, situasi dan lawan bicara (Faizah, 2020).

Kemudian Sulistyarini, dan Zainal menyatakan bahwa retorika merupakan upaya penutur (bahasa lisan) dan penulis (bahasa tulis) dalam memilih bentuk ekspresi yang diyakini paling efektif dalam menarik perhatian pendengar atau pembaca. Hakikat retorika adalah kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif (Sulistyarini, D. dan Zainal, 2018). Tujuan utama komunikator dalam peristiwa komunikasi ini adalah menyampaikan pesan yang diharapkan diketahui, dipahami, dan diterima oleh komunikator. Dengan mengembangkan metode yang paling efektif untuk mendukung pesan komunikasi yang ingin pembicara sampaikan, maka pesan pembicara akan tersampaikan secara meyakinkan (Sulistyarini, D. dan Zainal, 2018). Di sisi lain, pendengar juga menyeleksi kemungkinan-kemungkinan tersebut agar ia dapat menerima pesan yang disampaikan. Ciri utama retorika adalah pemilihan cara berekspresi yang paling tepat. Selama proses seleksi, pembicara dan penulis mempertimbangkan apakah penyampaiannya persuasif.

Retorika dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk komunikasi di mana seseorang menyampaikan pesannya, secara langsung atau tidak langsung, secara lisan atau tertulis dan kepada khalayak umum selalu dalam situasi tatap muka, dengan menggunakan berbagai gaya dan cara berbicara atau apa yang dia pikirkan (Faizah, 2020).

Tindak tutur dalam komunikasi merupakan interaksi, pembelokan tuturan, dan tanggapan tutur antar penutur. Sebagai ciri retorika, berbicara mempunyai tiga keterampilan: memilih bahan bahasa, menggunakan argumentasi, dan menggunakan gaya berbicara tertentu. Penggunaan retorika yang penting dalam pidato meliputi penggunaan retorika secara spontan, penggunaan retorika tradisional, dan penggunaan retorika yang direncanakan dalam ekonomi politik, seni, pendidikan, dan bidang lainnya (Faizah, 2020).

Retorika modern merupakan perpaduan harmonis antara pengetahuan, pemikiran, seni, dan kemampuan verbal. Dalam percakapan dan bahasa umum, kefasihan berarti mengucapkan kata-kata yang tepat, benar, mudah diingat, di tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, dan dengan cara yang paling efektif sehingga, masyarakat harus mampu berbicara dengan jelas, singkat, dan efektif (Hendrikus dan Wuwur, 2011).

Bahasa juga merupakan subjek dalam lingkup retorika. Retorika mempunyai pandangan tersendiri terhadap bahasa. Selanjutnya, retorika bahasa adalah simbol-simbol berupa bunyi-bunyi linguistik yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa memiliki kekuatan simbolis yang besar, memungkinkan penuturnya untuk mengabstraksikannya (Sulistyarini, D. dan Zainal, 2018).

Retorika memberi bimbingan tentang bagaimana memanfaatkan bahasa dalam kegiatan berbicara (Sulistyarini, D. dan Zainal, 2018). Menurut Sulistyarini dan zainal Bagian-bagian yang termasuk dalam jangkauan bimbingan retorika adalah:

a. Memilih ragam bahasa

Retorika mengakui bahwa bahasa yang digunakan mengidentifikasi lebih dari satu genre. Ada tipe resmi dan tidak resmi. Masing-masing cara berbicara ini memiliki wilayah kegunaannya masing-masing. Misalnya, bahasa pergaulan yang berbeda hanya cocok untuk mengobrol dengan teman dekat dan bukan untuk percakapan formal. Berdasarkan pemahaman tersebut, retorika memberikan keragaman linguistik yang efektif bagi semua penuturnya, dan saya menyarankan agar Anda menyesuaikan keragaman linguistik secara tepat dengan situasi percakapan, bentuk percakapan, topik percakapan, dan kondisi. Hal ini tidak hanya mencakup lingkungan sosio-kultural

responden dialog, namun juga lingkungan sosio-kultural pihak-pihak yang berpartisipasi dalam kegiatan bicara.

b. Memilih materi bahasa

Retorika mengakui bahwa bahasa mengandung materi tutur (kata, istilah, ungkapan, kalimat) yang seimbang dengan kebutuhan pemakainya. Namun, tidak semua bahan cocok untuk segala situasi. Oleh karena itu, di sini diperlukan keterampilan memilih materi bahasa yang paling efektif. Ciri-ciri umum materi kebahasaan yang efektif adalah, di satu sisi, mampu menyerap secara akurat pemikiran-pemikiran penuturnya dan di sisi lain, mampu memahami secara utuh pemikiran-pemikiran lawan bicara ketika materi tersebut digunakan untuk mengungkapkan kembali pikiran lawan bicaranya.

c. Menata materi bahasa

Kata, istilah, ungkapan, dan kalimat hanya dapat mencapai potensi maksimalnya jika tidak disusun dengan baik. Oleh karena itu, retorika mengembangkan metode menyusun kalimat agar benar strukturnya, koheren, stabil, serta panjang dan strukturnya bervariasi. Selain itu, metode telah dikembangkan untuk menghubungkan kalimat agar strukturnya jelas dan mudah dipahami. Retorika juga mengembangkan metode pengorganisasian paragraf. Becker dalam (Sulistyarini, D. & Zainal, 2018) merekomendasikan untuk memperkenalkan gagasan utama di setiap paragraf dan kemudian mendefinisikan dan menjelaskan gagasan utama dalam teks deskriptif.

d. Memilih gaya bahasa

Dalam retorika, gaya bahasa memegang peranan penting dalam sebuah pidato. Pengaruh gaya bahasa ini mirip dengan bau makanan: merangsang nafsu makan pendengarnya. Selain klaim kebenaran dan keakuratan, retorika juga menyarankan penggunaan gaya bahasa atau majas yang menarik perhatian audiens.

Unsur style yang berwujud retorika, sebagaimana dikemukakan (Nurgiyantoro, 2012). Menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2018) penggunaan bahasa yang membedakan bahasa figuratif ke dalam dua komponen yaitu (1) *figures of thought* atau *tropes*, yang melibatkan penggunaan unsur kebahasaan yang melenceng dari makna aslinya, sering disebut sebagai pemajasan, dan (2) *figures of speech, rhetorical figures* atau *schemes*,

yang mengacu pada masalah urutan kata dan permainan struktur, dapat diidentifikasi sebagai penyiapan struktur.

Unsur lain dalam retorika adalah bahasa, karena wujud secara fisik retorika adalah berupa pemakaian bahasa. Kemampuan menggunakan bahasa dengan baik dan benar oleh komunikator merupakan tuntutan yang harus dipenuhi agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik (Arief et al., 2013). Penggunaan bahasa yang baik adalah pemakaian bahasa yang sesuai dengan situasi konteks komunikasi. Hal ini tercapai dengan pemilihan ragam bahasa yang tepat. Dipihak lain, pemakaian bahasa yang benar adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan sistem kaidah. Pemakaian bahasa yang baik dan benar ini dikembangkan dengan memperhatikan aspek kejelasan, keutuhan, kesingkatan, dan hidup bersemangat (Arief et al., 2013).

Unsur retorika yang terakhir adalah pengetahuan, yakni pengetahuan yang relevan dengan pesan komunikasi yang disampaikan. Komunikator harus mengetahui serta memahami benar apa yang ingin disampaikan. Untuk itu, komunikator harus mempunyai sejumlah fakta yang relevan, ide/gagasan yang jelas, wawasan yang luas mengenai pesan yang disampaikan. Untuk melengkapi pengetahuan serta pemahaman terhadap yang akan disampaikan komunikator mungkin perlu mengadakan pengamalan lapangan, membaca buku, dan lain-lain (Arief et al., 2013).

Ada tiga hal yang bisa membuat karakter orator dapat dipercaya, di samping pembuktian: kecerdasan praktis atau akal sehat (*good sense*), karakter moral yang baik (*good moral character*), dan niat baik (*goodwill*). Pernyataan yang salah dan anjuran yang buruk disebabkan oleh salah satu dari tiga sebab berikut. Orang membuat opini yang salah karena tidak adanya akal sehat; atau membuat opini yang benar, tetapi karena karakter moral yang buruk mereka tidak mengatakan apa yang sesungguhnya mereka pikirkan; atau terakhir, berpikiran sehat dan jujur, tetapi tidak dapat menyampaikannya kepada pendengar, sehingga tidak berhasil merekomendasikan apa yang mereka ketahui sebagai pilihan terbaik. Ketiganya adalah kasus yang mungkin terjadi, dan tidak ada kasus di luar itu. Itu artinya bahwa siapa pun yang memiliki ketiga kualitas tersebut akan bisa meyakinkan audiens (Aristoteles, 2018).

Dari beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa retorika adalah seni berbicara untuk meyakinkan pendengar atau pembacanya. Agar pesan yang ingin orator sampaikan dapat dipahami tanpa keliruan.

Pada pertengahan abad kedua puluh, konsep retorika mulai berubah. Jika Aristoteles memandang retorika sebagai kemampuan menyusun dan menyajikan pernyataan untuk membujuk orang lain, para pionir retorika "baru" tidak setuju bahwa persuasi harus menjadi tujuan akhir. Bagi mereka, persuasi dipandang hanya sebagai hasil logis dari percakapan yang terorganisir dengan baik. Sebab, menurutnya tujuan retorika bukan sekadar membujuk (Sulistyarini, D. dan Zainal, 2018).

Berkenaan dengan retorika Aristoteles membagi retorika kedalam tiga jenis yaitu (1) retorika politik bertujuan menunjukkan manfaat atau bahaya atas tindakan yang ia kemukakan; jika ia menganjurkan dukungan, hal itu dilakukannya atas pertimbangan kebermanfaatan, (2) retorika forensik yaitu para pihak dalam sebuah perkara di pengadilan bertujuan menunjukkan adil atau tidaknya suatu tindakan, juga dengan membawa semua poin lain sebagai bahan pertimbangan tambahan dan relatif terhadap perkara adil tidak adil tersebut, dan (3) retorika seremonial (epideitik) yaitu mereka yang memuji atau mencela seseorang bertujuan membuktikan bahwa orang tersebut patut dihargai atau sebaliknya (Aristoteles, 2018).

Ilmu yang mengajarkan individu agar mahir dalam merancang serta menyampaikan pidato secara efektif hingga mampu mempengaruhi orang lain disebut retorika. Aristoteles mengidentifikasi tiga metode yang dapat mempengaruhi pendengar (Subyanto dan Rasna, 2021) yaitu, pertama, *ethos* mengacu pada watak pembicara atau pengarang, yang bisa diamati dari cara berkomunikasi atau menulis yang menampilkan bahwa mereka mempunyai personalitas yang dapat dipercaya dan berpengetahuan luas. Kedua, *pathos* merujuk pada rasa emosional yang mampu dipahami melalui proses "psikologi massa"; dengan demikian, kita harus mampu memanipulasi perasaan penikmat, seperti rasa kebencian, dan rasa kasih sayang. Ketiga, *logos* mengacu pada penentuan kata, kalimat, atau ungkapan oleh pembicara atau pengarang secara tepat, disertai contoh dan bukti.

Selain jenis, retorika memiliki terbagi menjadi tiga bentuk yaitu pemajasan, penyiasatan struktur dan bahasa citraan (Nurgiyantoro, 2018). Pertama, pemajasan

dan bahasa pemajasan merupakan gaya linguistik yang mempunyai cara penerapannya masing-masing. Penggunaan bahasa pemajasan dan gambar dapat memberikan kesan indah pada karya pengarang. Selanjutnya, penyiasatan struktural merupakan metode perolehan unsur keindahan yang memberikan kesan berbeda dengan menghadirkan pilihan teks. Penggunaan penyelidikan struktural ini bertujuan untuk menyoroti wahyu melalui penyelidikan makna. Penyiasatan terdiri dari Antitesis, pertanyaan retorik, Polisindeton dan anafora. *Ketiga*, Pencitraan adalah kumpulan citraan atau gambaran pengalaman indra yang digunakan untuk mengkonkretkan suatu gagasan yang masih abstrak melalui ungkapan yang membangkitkan imajinasi. Pencitraan terbagi menjadi tiga yaitu bahasa citraan penciuman, citraan penglihatan, citraan pendengaran, dan citraan gerak.

2.2.1 Jenis Retorika

Retorika dibagi kedalam tiga jenis yaitu (1) retorika politik bertujuan menunjukkan manfaat atau bahaya atas tindakan yang ia kemukakan; jika ia menganjurkan dukungan, hal itu dilakukannya atas pertimbangan kebermanfaatan, (2) retorika forensik yaitu para pihak dalam sebuah perkara di pengadilan bertujuan menunjukkan adil atau tidaknya suatu tindakan, juga dengan membawa semua poin lain sebagai bahan pertimbangan tambahan dan relatif terhadap perkara adil tidak adil tersebut, dan (3) retorika seremonial (epideitik) yaitu mereka yang memuji atau mencela seseorang bertujuan membuktikan bahwa orang tersebut patut dihargai atau sebaliknya (Aristoteles, 2018).

2.2.2 Bentuk Retorika

Selain jenis, retorika memiliki terbagi menjadi tiga bentuk yaitu pemajasan, penyiasatan struktur dan bahasa citraan (Nurgiyantoro, 2018). Pertama, kiasan dan bahasa kiasan merupakan gaya linguistik yang mempunyai cara penerapannya masing-masing. Penggunaan bahasa kiasan dan gambar dapat memberikan kesan indah pada karya Anda. Selanjutnya, penyiasatan struktural merupakan metode perolehan unsur keindahan yang memberikan kesan berbeda dengan menghadirkan pilihan teks. Penggunaan penyelidikan struktural ini bertujuan untuk menyoroti wahyu melalui penyelidikan makna. Penyiasatan terdiri dari Antitesis, pertanyaan retorik, Polisindeton dan anafora.

Ketiga, Pencitraan adalah kumpulan citraan atau gambaran pengalaman indra yang digunakan untuk mengkonkretkan suatu gagasan yang masih abstrak melalui ungkapan yang membangkitkan imajinasi. Pencitraan terbagi menjadi tiga yaitu bahasa citraan penciuman, citraan penglihatan, citraan pendengaran, dan citraan gerak.

1. Pemajasan

Pemajasan, atau istilah lainnya "*figurative language*" atau "*figures of thought*," adalah suatu teknik penggunaan bahasa yang melibatkan penggunaan kata-kata dengan makna yang tidak secara langsung merujuk pada makna harfiahnya, tetapi lebih kepada makna tambahan atau makna tersirat. (Nurgiyantoro, 2018). Dengan demikian, pemajasan adalah gaya yang berinteraksi dengan makna, mengacu pada makna yang dimaksud secara tidak langsung.

1) Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah suatu majas yang menggambarkan kesamaan antara dua hal melalui ciri-ciri yang dimiliki keduanya. (Nurgiyantoro, 2018). Contoh kesamaan tersebut dapat berupa ciri-ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya.

a. Simile

Perbandingan yang bersifat eksplisit disebut sebagai persamaan atau simile. Ini secara langsung menyatakan kesamaan antara dua hal dengan menggunakan kata-kata seperti *bagai*, *bagaikan*, *laksana*, *mirip*, *bak*, dan sejenisnya. (Keraf, 2010). Simile merupakan suatu majas yang menggunakan kata-kata pembanding secara langsung atau eksplisit untuk menarik perbandingan antara dua hal. (Nurgiyantoro, 2018).

Majas simile erat kaitannya dengan persamaan. Majas ini umumnya ditandai dengan penggunaan kata seperti, umpama, laksana, dan lainnya yang serupa. Penggunaan majas simile ini bertujuan untuk memperjelas atau memperkaya makna suatu pernyataan atau deskripsi dalam sebuah kalimat (Maesaroh Az-Zahro dan Yudha Wirajaya, 2023)

Perumpamaan atau peribahasa merupakan suatu perangkat bahasa yang membandingkan hal-hal yang dianggap sama. Gaya bahasa ini sesuai dengan perbedaan

terutama terkait dengan penggunaan kata penghubung. Kata tersebut adalah seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Falah, 2023).

Simile adalah suatu teknik berbahasa yang dengan sengaja membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berkaitan dan dianggap sama, yang digambarkan dengan membandingkan kata-kata yang berkaitan yaitu pemakaian kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka dan serupa (Khoirina, 2021).

Majas simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain (Pamungkas, 2016). Yang dimaksud dengan perumpamaan di sini adalah asal kata simile dalam bahasa Inggris. Kata simile berasal dari bahasa Latin yang bermakna „seperti“. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Gaya bahasa perumpamaan atau simile ialah gaya bahasa yang membandingkan hal satu dengan hal lainnya yang dengan sengaja menganggap kedua hal tersebut sama, namun pada hakikatnya berbeda (Retnowati dan Susanto, 2023).

Simile adalah gaya bahasa yang menggunakan kata pembanding langsung untuk menyatakan suatu hal lain. Menggunakan kata penghubung atau konjungsi seperti “seperti”, “laksana”, “ibarat”, “umpama”, “bak”, dan “serupa” untuk membuat perbandingan langsung. Kalimatnya terkesan berlebihan atau hiperbola karena adanya perbandingan yang dibuat. Sering mengandung bahasa kiasan atau analogi. Jenis simile yaitu simile implisit, simile eksplisit, simile kategori alam, simile kategori manusia, dan simile kategori benda mati. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, dan serupa (Laila, 2016).

Persamaan atau perumpamaan merupakan teknik bahasa perbandingan yang unik. Yang kami maksud adalah kami secara eksplisit menyatakan bahwa suatu hal serupa dengan hal lainnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menunjukkan secara jelas kesamaan tersebut yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Meitridwiasiti, 2022).

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, maksudnya ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Biasanya kesamaan itu

diungkapkan dengan kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaimana, laksana, dan sebagainya (Eliza dan Asri, 2017).

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa simile adalah perbandingan yang bersifat langsung atau eksplisit yang membandingkan sesuatu dan yang lainnya.

Penggunaan majas simile dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- a) Bibirnya terangkat ke atas seperti busur panah yang siap dilepaskan.

Analisis: Simile digunakan di sini dengan membandingkan bibir seseorang yang terangkat dengan busur panah yang tegang. Ini menciptakan gambaran bahwa bibirnya tegang dalam senyum, seperti busur panah yang siap dilepaskan, menambahkan dimensi ketegangan dan antisipasi pada deskripsi senyumnya.

- b) Senyumnya memancarkan kehangatan seperti api unggun di malam dingin.

Analisis: Simile digunakan di sini dengan membandingkan kehangatan yang dipancarkan oleh senyum seseorang dengan kehangatan api unggun di malam dingin. Ini menunjukkan bahwa senyumnya sangat menghibur dan menyenangkan, seperti kehangatan api unggun yang menyenangkan di malam dingin.

- c) Wajahnya berseri-seri seperti bunga yang sedang mekar di pagi hari.

Analisis: Simile digunakan sekali lagi dengan membandingkan wajah seseorang yang berseri-seri dengan bunga yang mekar di pagi hari. Ini menunjukkan bahwa ekspresi wajahnya sangat cantik dan menyegarkan, seperti keindahan bunga yang mekar di pagi hari.

- d) Awanya bagai gemuruh air terjun yang mengalir deras.

Analisis: Simile digunakan di sini untuk membandingkan tawa seseorang dengan gemuruh air terjun yang deras. Ini menggambarkan bagaimana tawa

tersebut keras dan bersemangat, mirip dengan suara gemuruh air terjun yang kuat dan mengalir dengan lancar.

- e) Matanya berkilau seperti bintang-bintang di langit malam.

Analisis: Dalam kalimat ini, simile digunakan untuk membandingkan kilauan di mata seseorang dengan bintang-bintang di langit malam. Ini menciptakan gambaran tentang keindahan dan keabadian, serta menggambarkan kedalaman dan keajaiban yang terkandung dalam pandangan mata tersebut.

b. Metafora

Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal, yang bisa berupa objek, fisik, ide, sifat, atau tindakan lain, namun bersifat tersirat (Nurgiyantoro, 2012).

Metafora berasal dari metafora Yunani yang berarti "bergerak". Sekalipun analoginya tidak dinyatakan secara eksplisit, metafora membandingkan dua objek dan menciptakan kesan mental yang jelas dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, serupa seperti pada perumpamaan (Laila, 2016).

Asal kata "metafora" berasal dari bahasa Yunani, ialah *metaphora*, yang maksudnya memindahkan; tercipta dari *meta* di atas; *melebihi+ pherein* yang berarti membawa. Metafora digunakan untuk menciptakan perbandingan antara dua perihal ataupun objek dengan tujuan menghasilkan kesan mental yang hidup, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit. Pemanfaatan kata-kata semacam ibarat, bak, selaku, umpama, laksana, penaka, serta serupa, kerap digunakan dalam perumpamaan (Tarigan, 2013).

Majas metafora merupakan majas yang membandingkan dua hal yang berbeda namun memiliki makna yang sama (N.P.A.K. Subyanto et al., 2022). Metafora dapat dianggap sebagai bentuk analogi yang melakukan perbandingan langsung antara dua hal, namun disajikan dalam bentuk singkat seperti bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan lain sebagainya. (Keraf, 2010).

Metafora adalah gaya bahasa yang menggunakan kata atau kelompok kata untuk mengacu pada suatu objek tertentu, tetapi tidak dengan arti yang sebenarnya. Ciri-ciri

gaya bahasa metafora yaitu tidak menggunakan kata hubung atau konjungsi pada kalimatnya. Membandingkan satu objek dengan objek lain secara langsung tanpa terdapat kata pembanding. Menggunakan kelompok kata atau kelas kata kiasan untuk membandingkan atau menyamakan objek. Jenis metafora yaitu metafora eksplisit, metafora implisit, metafora lama atau usang. Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit (Inda, 2018).

Majas Metafora adalah majas yang membandingkan dua hal secara langsung dan singkat (Supriyadi, 2022). Berdasarkan pandangan beberapa ahli yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa metafora adalah jenis perbandingan yang bersifat tersirat atau tidak langsung, menghubungkan dua hal seperti benda, sifat, fisik, dan sebagainya..

Majas metafora merupakan Majas metafora merupakan bentuk perbandingan di antara dua hal yang dapat berupa benda, afisik, ide, asifat, atau tindakan, dengan elemen yang lain yang bersifat implisit (Imani et al., 2023). Ciri-ciri majas ini yaitu tidak menggunakan kata penghubung atau konjungsi dalam kalimatnya. Membandingkan dua objek atau keadaan secara langsung tanpa kata pembanding seperti “bagaikan”, “laksana”, atau “bak”. Menggunakan kata-kata atau frasa yang memiliki makna kiasan untuk menyamakan atau membandingkan suatu objek dengan objek lainnya. Metafora adalah gaya bahasa yang menggunakan perbandingan simile tanpa menggunakan konjungsi perbandingan. Namun, ada dua aliran pemikiran. Yang satu adalah realitas sebagai pemikiran dan yang lainnya adalah perbandingan dengan realitas, sehingga menciptakan metafora (Khoirina, 2021).

Majas metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat (Pamungkas, 2016). Gaya bahasa metafora ialah gaya bahasa yang membandingkan satu hal dengan hal lainnya secara implisit (Retnowati dan Susanto, 2023)

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Meitridwiastiti, 2022).

Penggunaan majas metafora dapat dilihat pada contoh berikut:

a) Hidup adalah seperti perjalanan di lautan yang luas.

Analisis: Metafora ini menggambarkan kehidupan sebagai perjalanan di lautan yang luas. Ini menunjukkan bahwa kehidupan penuh dengan tantangan, ketidakpastian, dan keindahan yang sama-sama luas seperti lautan. Metafora ini membantu pembaca memahami kedalaman dan kompleksitas kehidupan.

b) Cinta adalah api yang membara di dalam dada.

Analisis: Dalam kalimat ini, cinta digambarkan sebagai api yang membara di dalam dada seseorang. Metafora ini menunjukkan bahwa cinta memiliki sifat-sifat seperti kehangatan, kekuatan, dan kekuatan yang mampu membakar dan menghangatkan hati seseorang.

c) Wajahnya adalah buku terbuka yang menceritakan segalanya. Analisis: Metafora ini menggambarkan wajah seseorang sebagai buku terbuka. Ini menunjukkan bahwa ekspresi wajah seseorang dapat mengungkapkan banyak tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka, mirip dengan bagaimana sebuah buku dapat menceritakan banyak cerita.

d) Percayalah, masa depan adalah lukisan yang bisa kita cat sendiri. Analisis: Dalam kalimat ini, masa depan digambarkan sebagai lukisan yang bisa kita cat sendiri. Ini menunjukkan bahwa kita memiliki kekuatan dan kendali atas arah hidup kita sendiri, mirip dengan bagaimana seseorang dapat menciptakan lukisan sesuai keinginannya.

e) Mimpi adalah jendela menuju dunia tak terbatas.

Analisis: Metafora ini menggambarkan mimpi sebagai jendela. Ini menunjukkan bahwa mimpi memberikan akses kepada kita untuk melihat dunia yang lebih luas dan tak terbatas, mirip dengan bagaimana jendela memberikan pandangan ke dunia di luar ruangan.

c. Personifikasi

Personifikasi berasal dari gabungan kata dalam bahasa Latin, yaitu "persona" yang berarti "orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama," ditambah dengan akhiran "*fic*" yang berarti "membuat." Dengan demikian, ketika kita menerapkan gaya bahasa personifikasi, kita sedang memberikan sifat-sifat kualitas personal kepada objek atau konsep yang sebenarnya tidak memiliki kehidupan atau kepribadian. (Tarigan, 2013).

Personifikasi adalah suatu bentuk perumpamaan yang memberikan sifat-sifat kemanusiaan kepada benda mati (Nurgiyantoro, 2018). Artinya, ciri yang diberikan sesungguhnya hanya berlaku untuk manusia serta tidak berlaku untuk objek ataupun makhluk non- manusia yang tidak mempunyai kehidupan ataupun ide. Dari pemikiran para pakar di atas, bisa disimpulkan jika personifikasi merupakan sesuatu style bahasa yang menyiratkan bahwa barang mati mempunyai sifat- sifat manusia.

Gaya bahasa yang diwujudkan adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda mati namun mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan manusia. Benda mati tersebut digambarkan mampu bergerak dan berbicara layaknya manusia. Pendekatan khusus terhadap bahasa ini melibatkan panca indera saat menulis ekspresi (Falah, 2023).

Majas personifikasi merupakan gaya bahasa yang mengatributkan sifat-sifat manusia pada objek atau benda yang tidak memiliki kehidupan. Dengan demikian, objek tersebut seolah-olah memiliki kehidupan atau melakukan tindakan seperti manusia (Imani et al., 2023).

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau benda mati seolah-olah mempunyai sifat manusia (Eliza dan Asri, 2017)

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau benda seolah-olah mempunyai sifat manusia (Meitridwiasiti, 2022).

Penggunaan majas personifikasi dapat dilihat pada contoh berikut ini:

- a) Angin menyapa daun-daun dengan lembut di pagi hari.

Analisis: Dalam kalimat ini, angin diberi atribut manusia dengan menyapa daun-daun. Padahal, angin sebenarnya tidak memiliki kemampuan untuk melakukan

tindakan seperti manusia. Penggunaan personifikasi di sini menciptakan gambaran yang hidup dan menggambarkan kelembutan angin pagi.

- b) Matahari tersenyum hangat saat menyinari bumi.

Analisis: Dalam kalimat ini, matahari diberi atribut manusia dengan tersenyum. Tentu saja, matahari tidak benar-benar bisa tersenyum, namun dengan personifikasi ini, kita dapat membayangkan matahari sebagai sosok yang ramah dan hangat yang "tersenyum" saat memberikan cahaya dan kehangatan kepada bumi.

- c) Hujan menangis di atas tanah kering yang haus.

Analisis: Dalam kalimat ini, hujan diberi atribut manusia dengan menangis. Hujan sebenarnya tidak memiliki kemampuan emosi seperti manusia, namun dengan memberikan sifat ini, penulis menciptakan gambaran yang kuat tentang bagaimana hujan jatuh dengan deras dan membuat tanah kering menjadi segar kembali.

- d) Waktu berlalu dengan cepat tanpa peduli akan keinginan kita.

Analisis: Dalam kalimat ini, waktu diberi atribut manusia dengan kemampuan untuk tidak peduli. Tentu saja, waktu tidak memiliki kemampuan untuk peduli atau tidak peduli, namun dengan memberikan sifat ini, penulis menyampaikan gagasan bahwa waktu terus berjalan tanpa memperdulikan keinginan atau harapan kita.

- e) Bunga-bunga di taman merayakan kedatangan musim semi dengan penuh semangat.

Analisis: Dalam kalimat ini, bunga-bunga diberi atribut manusia dengan merayakan kedatangan musim semi. Ini menciptakan gambaran tentang

bagaimana bunga-bunga itu "mengalami" perasaan kegembiraan dan semangat saat musim yang diinginkan tiba

d. Alegori

Kata "alegori" berasal dari bahasa Yunani, yakni *allegorein* yang memiliki arti 'berbicara secara kias'; kata ini berasal dari *allos* yang berarti 'yang lain' dan *agoreuein* yang berarti 'berbicara'. Alegori merupakan suatu cerita yang diceritakan melalui lambang-lambang; ini adalah perluasan dan pengembangan dari metafora, di mana objek atau gagasan diperlambangkan melalui tempat atau wadah yang bersifat terus-menerus (Tarigan, 2013). Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan (Eliza dan Asri, 2017)

Alegori pada dasarnya merupakan suatu narasi kiasan di mana maknanya tidak terungkap secara langsung dalam arti literalnya. Dengan kata lain, sebuah teks alegoris mengandung dua makna: makna literal yang dapat ditemukan secara langsung dalam teks, dan makna yang sebenarnya dimaksudkan, yaitu makna tersembunyi yang memerlukan interpretasi (Nurgiyantoro, 2012).

2) Majas Pertautan

Majas pertautan merupakan sesuatu majas yang mengaitkan faktor pertautan, hubungan, penggantian, ataupun keterkaitan erat antara arti yang sesungguhnya dimaksudkan serta apa yang secara konkret diungkapkan oleh pembicara (Nurgiyantoro, 2018).

a. Metonimi

Majas metonimia adalah suatu bentuk ekspresi yang mengindikasikan adanya keterkaitan atau hubungan dekat antara kata-kata yang disebutkan dengan makna yang sebenarnya. (Nurgiyantoro, 2018).

Metonimia merupakan sesuatu majas yang memakai nama karakteristik ataupun ciri tertentu yang terpaut dengan nama orang, barang, ataupun perihal selaku penggantinya. Dalam konteks ini, kita dapat menyebut pencipta ataupun pembuatnya bila yang

diartikan merupakan karya ataupun hasil karyanya, ataupun kita dapat menyebut bahan pembuatnya bila yang diartikan merupakan barang tersebut (Tarigan, 2013).

Asal usul kata "metonimia" berasal dari kata Yunani, ialah "meta" yang artinya menampilkan pergantian, serta "onoma" yang berarti nama. Dengan demikian, metonimia bisa dipaparkan selaku sesuatu style bahasa yang memakai suatu kata guna melaporkan suatu yang lain sebab mempunyai keterkaitan yang erat. (Keraf, 2010).

Metnomia adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata untuk menyatakan sesuatu yang lain karena berkaitan erat satu sama lain. Hubungan ini dapat dinyatakan sebagai penemu penemuan akhir, pemilik barang yang dimiliki, akibat sebab, sebab akibat, isi klaim kulit atau nama merek (Eliza dan Asri, 2017)

b. Sinekdoke

Kata "sinekdoke" berasal dari bahasa Yunani "*synekdechethai*" yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah suatu bentuk bahasa figuratif yang menggunakan sebagian dari suatu hal untuk mewakili keseluruhannya (*pars pro toto*) atau menggunakan keseluruhan untuk mewakili sebagian (*totum pro parte*) (Keraf, 2010).

Sinekdoke adalah majas yang menggunakan nama bagian untuk mewakili keseluruhan, atau sebaliknya, menggunakan nama keseluruhan untuk mewakili bagian (Tarigan, 2013).

Majas sinekdoke adalah suatu ekspresi yang melibatkan penyebutan bagian khusus yang memiliki signifikansi penting sebagai representasi dari keseluruhan hal tersebut (Nurgiyantoro, 2018).

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari beberapa hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk sebagian (*totum proparte*) (Eliza dan Asri, 2017). Berdasarkan beberapa pandangan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa sinekdoke adalah majas yang menggunakan bagian atau elemen tertentu untuk mencerminkan keseluruhan atau sebaliknya.

Penggunaan majas sinekdoke dapat dilihat pada contoh berikut:

a) "Sepuluh kepala sapi"

Analisis: Dalam contoh ini, "sepuluh kepala sapi" digunakan untuk merujuk pada sepuluh ekor sapi secara keseluruhan. Sinekdoke adalah ketika bagian dari sesuatu digunakan untuk merujuk pada keseluruhan. Dalam kasus ini, "kepala sapi" digunakan untuk mewakili keseluruhan hewan sapi. Contoh ini mungkin digunakan dalam konteks pertanian atau perdagangan hewan.

b) "Minta tanganmu dalam pernikahan."

Analisis: Kalimat ini menggunakan "tangan" untuk merujuk pada seseorang secara keseluruhan. Istilah ini sering digunakan dalam upacara pernikahan ketika seseorang diminta untuk memberikan persetujuan atau kesetiaan dalam pernikahan. Dalam konteks ini, "tangan" digunakan untuk mewakili individu secara keseluruhan.

c) "Ketika saya menyebut 'kapal', saya berarti seluruh armada."

Analisis: Dalam kalimat ini, "kapal" digunakan untuk merujuk pada seluruh armada kapal. Ini adalah contoh lain dari penggunaan sinekdoke, di mana bagian dari keseluruhan (yaitu, satu kapal) digunakan untuk merujuk pada keseluruhan (armada kapal). Istilah semacam ini mungkin digunakan dalam konteks militer atau pelayaran.

d) "Minta tangannya dalam pernikahan."

Analisis: Sama seperti contoh sebelumnya, frasa ini menggunakan "tangan" untuk merujuk pada individu secara keseluruhan. Ini adalah contoh yang umum dalam upacara pernikahan ketika seseorang diminta untuk memberikan persetujuan atau kesetiaan dalam pernikahan.

e) "Dia menyewa sebuah kamar."

Analisis: Dalam kalimat ini, "kamar" digunakan untuk merujuk pada seluruh tempat tinggal atau akomodasi yang disewa oleh seseorang. Meskipun secara harfiah berarti satu ruangan dalam sebuah bangunan, dalam konteks ini, "kamar" digunakan untuk merujuk pada keseluruhan tempat tinggal atau akomodasi yang disewa.

2. Penyiasatan Struktur

Seperti disebutkan di atas, studi tentang struktur adalah istilah lain untuk perangkat retorik. Selain gambaran intelektual, kehadiran mereka juga menghiasi narasi teks yang bersangkutan. Keduanya merupakan bagian dari gaya naratif. Jika pemaparan berfungsi dalam dunia makna, maka penelitian struktural berfungsi dalam dunia struktur. Rekayasa struktur adalah penciptaan struktur yang sengaja dimanipulasi dan dimanipulasi untuk menghasilkan efek yang indah (Nurgiyantoro, 2018).

1) Repetisi

a. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian dari kalimat yang dianggap signifikan untuk menekankan suatu konteks yang sesuai. (Tarigan, 2013). Gaya repetisi yang melibatkan berbagai elemen pengulangan, seperti kata-kata atau frasa tertentu, umumnya digunakan untuk memberikan penekanan dan menegaskan kepentingan dari apa yang diungkapkan. Kesimpulannya, gaya bahasa repetisi adalah pengulangan kata, frasa, atau kalimat dengan maksud menciptakan efek estetika atau penekanan.

Majas repetisi adalah suatu majas yang menggunakan kata-kata secara berulang-ulang, memilih kata yang sama, dan pengulangan tersebut umumnya terjadi pada setiap bait berikutnya. Majas repetisi termasuk dalam kelompok perulangan, mencakup perulangan bunyi, suku kata, maupun bagian kalimat yang sama (Imani et al., 2023).

Penggunaan majas repetisi dapat dilihat pada contoh berikut:

- a) "Dia berkata, 'Saya tidak akan pernah, tidak akan pernah, tidak akan pernah meninggalkanmu.'"

Analisis: Repetisi kata "tidak akan pernah" digunakan untuk menekankan kepastian dan keputusan yang kuat dari pembicara untuk tetap bersama orang

yang mereka cintai. Repetisi ini menciptakan kesan bahwa keputusan tersebut tidak akan pernah berubah.

- b) "Langit begitu biru, biru yang membuat hatiku tenang, tenang seperti ombak yang tenang di laut."

Analisis: Repetisi kata "biru" dan "tenang" digunakan untuk memperkuat gambaran tentang ketenangan yang dirasakan oleh pembicara ketika melihat langit yang biru. Repetisi ini memberikan tekanan pada suasana hati yang tenang dan damai yang dihasilkan oleh pemandangan tersebut.

- c) "Dia melangkah, langkah demi langkah, tanpa ragu-ragu."

Analisis: Repetisi kata "langkah" digunakan untuk menyoroti kepastian dan ketegasan dalam tindakan yang dilakukan oleh subjek. Repetisi ini menggarisbawahi bahwa subjek tidak ragu atau ragu-ragu dalam perbuatannya, dan langkah-langkahnya diambil dengan mantap.

- d) "Bintang-bintang berkilau, berkilau di langit malam yang gelap."

Analisis: Repetisi kata "berkilau" digunakan untuk menggambarkan intensitas cahaya yang dipancarkan oleh bintang-bintang. Repetisi ini memberikan gambaran yang kuat tentang kilauan yang mempesona dan mempercantik langit malam yang gelap.

- e) "Dia berkata, 'Saya ingin hidup, saya ingin meraih impian, saya ingin mencapai segalanya.'"

Analisis: Repetisi kata "ingin" digunakan untuk menekankan keinginan yang kuat dari pembicara untuk hidup penuh dan mencapai impian mereka. Repetisi ini memperkuat keinginan yang mendalam dan tekad yang kuat dalam ungkapan tersebut.

b. Paralelisme

Paralelisme ialah sesuatu metode dalam berdialog, menceritakan, ataupun berekspresi yang kerap digunakan dalam bermacam wujud bahasa. Paralelisme mengacu pada pemakaian wujud, bagian- bagian kalimat, ataupun kalimat yang mempunyai struktur gramatikal yang seragam serta menempati guna yang hampir sama secara bersambungan (Nurgiyantoro, 2018).

Paralelisme merupakan suatu bentuk gaya bahasa yang bertujuan mencapai kesejajaran dalam penggunaan kata-kata atau frasa-frasa yang memegang fungsi yang serupa dalam bentuk gramatikal yang seragam. Keselarasan ini juga dapat muncul dalam bentuk anak kalimat yang tergantung pada induk kalimat yang sama (Keraf, 2010). Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa paralelisme adalah suatu gaya bahasa yang memanfaatkan struktur kalimat atau frasa yang sejajar dan setara untuk menghasilkan kesan keseimbangan dan harmoni.

Penggunaan gaya bahasa paralelisme dapat dilihat sebagai berikut:

- a) "Belajar dengan tekun, bekerja dengan keras, dan berdoa dengan tulus."

Analisis: Kalimat ini menggambarkan pola paralelisme dengan tiga frasa berurutan yang memiliki struktur yang sama: "dengan [kata kunci]". Paralelisme ini memberikan kesan keseimbangan dan harmoni dalam aktivitas yang dilakukan.

- b) "Ia tidak hanya pandai, tetapi juga tekun dan rajin."

Analisis: Dalam kalimat ini, paralelisme terjadi antara kata sifat "pandai", "tekun", dan "rajin". Mereka memiliki struktur yang sama, yaitu *adjective* + dan + *adjective*, yang menciptakan kesan bahwa semua kualitas ini penting dan relevan dalam konteks yang diberikan.

- c) "Membaca buku, menulis esai, dan menghafal kosakata adalah bagian dari rutinitas belajar sehari-hari."

Analisis: Paralelisme terjadi di sini dengan tiga frasa gerund berurutan: "membaca buku", "menulis esai", dan "menghafal kosakata". Struktur ini menciptakan keseimbangan dan kesan bahwa semua tindakan tersebut penting dalam rutinitas belajar.

d) "Dia bekerja siang dan malam, hujan atau panas, untuk mencapai mimpinya."

Analisis: Paralelisme terjadi dalam kalimat ini dengan tiga frasa preposisional berurutan: "siang dan malam", "hujan atau panas", dan "untuk mencapai mimpinya". Struktur ini menekankan kesungguhan dan ketekunan subjek dalam mengejar tujuannya.

e) "Mereka datang, melihat, dan menang."

Analisis: Kalimat ini menunjukkan pola paralelisme dengan tiga kata kerja berurutan: "datang", "melihat", dan "menang". Struktur ini memberikan kesan bahwa semua tindakan tersebut terjadi dalam urutan yang sama pentingnya dan mungkin terkait satu sama lain.

c. Anafora

Anafora merupakan suatu gaya bahasa repetisi yang melibatkan pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat. (Tarigan, 2013).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, anafora adalah suatu bentuk penyiasatan struktur sintaksis yang berasal dari penggunaan repetisi. (Nurgiyantoro, 2018). Anafora melibatkan pengulangan kata atau frasa pada awal kalimat atau klausa berturut-turut untuk memberikan efek atau penekanan yang lebih kuat. Dengan kata lain, pada anafora, bentuk pengulangan ini terletak di awal struktur sintaksis atau awal baris-baris dalam puisi.

Penggunaan gaya bahasa anafora dapat di lihat sebagai berikut:

"Ia melihat matahari terbenam,

Ia melihat matahari tenggelam,

Ia melihat matahari bersembunyi di balik bukit."

Dalam contoh ini, kata "Ia melihat matahari" diulang pada awal setiap baris untuk memberikan penekanan pada pengamatan tentang matahari.

d. Polisindenton dan Asindenton

Pada polisindeton, pengulangan terjadi melalui penggunaan kata sambung tertentu, contohnya "dan," dalam sebuah kalimat untuk menghubungkan ide, rincian, penyebutan, atau elemen lain yang sejajar dan seimbang. (Nurgiyantoro, 2018). Artinya, fungsi serta peran suatu yang disebutkan secara berurutan itu dalam kalimat yang bersangkutan sejajar serta balance serta menemukan penekanan yang sama pula.

Pada asindenton, pengulangan terjadi melalui penggunaan tanda baca, biasanya dalam bentuk koma, dalam sebuah kalimat. (Nurgiyantoro, 2018). Gaya polisindeton, pada dasarnya, melibatkan gagasan-gagasan yang ditempatkan di antara pengulangan "tanda koma." Gagasan-gagasan atau elemen-elemen ini memiliki keseimbangan dan sejajar, sehingga menerima penekanan yang setara. Dengan kata lain, fungsi dan posisi dari setiap hal yang dijelaskan secara berurutan dalam kalimat yang dibatasi oleh tanda koma harus sejajar dan seimbang, dan sebagai hasilnya, mendapatkan penekanan yang sama. Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa polisindeton dan asindenton adalah (1) Polisindeton adalah majas yang melibatkan pengulangan kata penghubung (konjungsi) dalam suatu rangkaian kalimat atau frasa untuk memberikan efek yang dramatis atau memperkuat suatu gagasan. (2) Asindenton adalah kebalikan dari polisindeton, yaitu majas yang melibatkan penghilangan konjungsi atau penghubung dalam suatu rangkaian kalimat atau frasa.

Penggunaan gaya bahasa polisindemton dan asindenton dapat dilihat sebagai berikut:

1. Majas polisindenton

- a) "Dia pergi ke taman, ke sungai, ke danau, ke hutan, ke pantai."

Analisis: Dalam contoh ini, kata "ke" diulang di akhir setiap frasa untuk menunjukkan serangkaian tempat yang dikunjungi oleh subjek. Polisindenton ini memberikan ritme yang kuat dan menekankan variasi lokasi yang dikunjungi.

- b) "Dia tertawa, menangis, berteriak, diam, berlari, dan berjalan."

Analisis: Polisendeton digunakan di sini dengan mengulang kata kerja di akhir setiap klausa untuk menunjukkan berbagai emosi atau tindakan yang dilakukan oleh subjek. Penggunaan polisendeton memberikan tekanan pada variasi reaksi atau perilaku subjek.

- c) "Dia membaca novel, menulis puisi, melukis pemandangan, mendengarkan musik, dan menonton film."

Analisis: Dalam contoh ini, kata kerja "membaca", "menulis", "melukis", "mendengarkan", dan "menonton" diulang di akhir setiap klausa untuk menunjukkan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Polisendeton ini menciptakan kesan bahwa subjek memiliki minat yang beragam.

- d) "Dia menyanyi di kamar mandi, di dapur, di ruang tamu, di halaman belakang, dan di balkon."

Analisis: Polisendeton digunakan di sini untuk mengulang frasa "di" di akhir setiap klausa, menunjukkan lokasi di mana subjek menyanyi. Polisendeton ini menciptakan ritme yang kuat dan memberikan gambaran tentang berbagai tempat di mana subjek melakukan kegiatan tersebut.

- e) "Dia memotong buah, memasak nasi, mencuci piring, membersihkan rumah, menyapu lantai, dan menata meja."

Analisis: Dalam contoh ini, kata kerja "memotong", "memasak", "mencuci", "membersihkan", "menyapu", dan "menata" diulang di akhir setiap klausa, menunjukkan berbagai tugas rumah tangga yang dilakukan oleh subjek. Penggunaan polisendeton memberikan kesan kerja keras dan variasi tugas yang dilakukan.

2. Majas asindeton

- a) "Dia berlari, melompat, melayang, tanpa henti."

Analisis: Dalam kalimat ini, tidak ada pengulangan kata penghubung seperti 'dan'. Hal ini menciptakan aliran atau kesan kelancaran gerakan yang terjadi.

Dengan menghilangkan kata penghubung, penulis menciptakan tekanan pada serangkaian tindakan yang dilakukan tanpa gangguan atau henti.

- b) "Dia tertawa, menangis, berteriak, diam, semua di saat yang sama."

Analisis: Tanpa kata penghubung, seperti 'dan', kalimat ini menghubungkan serangkaian tindakan atau respons emosional yang berbeda yang terjadi secara bersamaan. Hal ini menciptakan kesan intensitas atau kompleksitas dalam perasaan atau respons yang dialami oleh subjek.

- c) "Dia membaca buku, menulis esai, menggambar pemandangan, tanpa henti."

Analisis: Dalam contoh ini, penulis tidak menggunakan kata penghubung seperti 'dan' di antara klausa-klausa. Ini menunjukkan rangkaian aktivitas yang terus-menerus atau tanpa jeda. Dengan demikian, penulis menekankan keberlangsungan atau intensitas aktivitas yang dilakukan oleh subjek.

- d) "Dia berjalan di taman, duduk di bangku, berdiri di bawah pohon."

Analisis: Kalimat ini menghubungkan serangkaian tindakan atau lokasi tanpa menggunakan kata penghubung. Hal ini menciptakan kesan pergerakan atau adegan yang lancar dan terus-menerus. Dengan menghilangkan kata penghubung, penulis menekankan aliran atau kelancaran peristiwa yang terjadi.

- e) "Mereka berlari, teriak, tertawa, semua dengan sukacita."

Analisis: Tanpa kata penghubung, kalimat ini menyatukan serangkaian tindakan atau ekspresi emosional yang dilakukan dengan sukacita. Penggunaan asindeton di sini menciptakan kesan kesatuan atau konsistensi dalam suasana hati atau aktivitas yang dilakukan oleh subjek.

2) Pengontrasan

a. Hiperbola

Hiperbola merupakan sesuatu wujud style bahasa yang mengaitkan pernyataan yang sangat melampaui batas dalam jumlah, ukuran, ataupun sifatnya, dengan tujuan memberikan penekanan pada suatu pernyataan ataupun suasana guna (Tarigan, 2013).

Hiperbola dapat dianggap sebagai suatu bentuk gaya bahasa yang melibatkan pernyataan berlebihan, dengan cara memberikan ukuran atau perbandingan yang sangat besar pada suatu hal (Keraf, 2010). Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan atau membuat kesan yang sangat berbeda dari kenyataan.

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang menggunakan terlalu banyak kata agar peristiwa menjadi lebih hidup. Mode bahasa ini menggunakan ekspresi yang berisi istilah-istilah yang berlebihan seperti angka, ukuran, dan properti, dan dalam beberapa kasus tidak ada artinya. Dengan kata lain, hiperbola merupakan gaya bahasa yang membesar-besarkan fakta suatu persoalan (Falah, 2023).

Majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang menggunakan ungkapan yang melebih-lebihkan dari kenyataannya. Penggunaan Majas hiperbola memiliki efek yang kuat pada pembaca atau pendengarnya, sehingga mampu menarik perhatian dengan intensitas yang tinggi (Imani et al., 2023).

Penggunaan gaya bahasa hiperbola dapat di lihat contoh sebagai berikut:

a) "Tasnya berat sekali, seberat gajah!"

Analisis: Dalam contoh ini, hiperbola digunakan untuk memperkuat deskripsi tentang beratnya tas dengan membandingkannya dengan berat gajah. Ini jelas merupakan pernyataan yang berlebihan, karena tas tidak mungkin seberat gajah. Penggunaan hiperbola di sini bertujuan untuk menekankan betapa sangat beratnya tas tersebut.

b) "Dia memiliki perut yang lapar yang bisa memakan seluruh dunia."

Analisis: Dalam kalimat ini, hiperbola digunakan untuk menggambarkan tingkat kelaparan seseorang. Tentu saja, tidak mungkin seseorang memiliki perut yang dapat memakan seluruh dunia. Penggunaan hiperbola ini bertujuan untuk menunjukkan betapa besar dan menggila rasa lapar yang dimiliki oleh subjek.

c) "Aku telah mengatakan ini kepadamu seribu kali!"

Analisis: Dalam contoh ini, hiperbola digunakan untuk menggambarkan betapa seringnya sesuatu telah dikatakan. Tentu saja, tidak mungkin sesuatu telah dikatakan seribu kali secara harfiah. Penggunaan hiperbola di sini bertujuan untuk

menekankan kebosanan atau frustrasi pembicara terhadap situasi yang terjadi berulang-ulang.

d) "Dia memiliki mata yang begitu besar, bisa memancarkan cahaya." Analisis: Dalam kalimat ini, hiperbola digunakan untuk memperkuat deskripsi tentang ukuran mata seseorang. Tentu saja, mata tidak dapat memancarkan cahaya. Penggunaan hiperbola ini bertujuan untuk menekankan keindahan atau kekuatan mata subjek.

e) "Kami menunggu selamanya untuk mendapatkan jawaban yang kami cari." Analisis: Dalam contoh ini, hiperbola digunakan untuk menggambarkan lama waktu yang dihabiskan untuk menunggu jawaban. Tentu saja, tidak mungkin seseorang menunggu selamanya secara harfiah. Penggunaan hiperbola ini bertujuan untuk menunjukkan betapa lama dan melelahkannya proses menunggu.

b. Litotes

Litotes merupakan sesuatu wujud *style* bahasa yang digunakan guna melaporkan suatu dengan maksud merendahkan diri ataupun merendahkan kondisi. Perihal tersebut diungkapkan dengan metode mengurangi dari kondisi yang sesungguhnya ataupun melaporkan sesuatu pemikiran dengan menyangkal lawan katanya (Keraf, 2010).

Litotes adalah gaya bahasa yang melibatkan deskripsi yang berasal dari kenyataan sebenarnya dan bukan berlebihan. Gaya ini sering digunakan untuk merendahkan atau meremehkan suatu pernyataan (Tarigan, 2013).

Majas litotes adalah gaya Majas Litotes adalah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan yang merendahkan atau mengurangi kenyataannya. Penggunaan Majas Litotes bertujuan untuk memberikan kesan merendahkan diri di hadapan pembaca atau pendengar (Imani et al., 2023).

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa litotes adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dan bertujuan untuk merendahkan diri dengan cara menyatakan yang kurang daripada yang sebenarnya.

Penggunaan gaya bahasa litotes dapat di lihat contoh sebagai berikut.

a) "Dia bukan orang bodoh."

Analisis: Dalam kalimat ini, litotes digunakan dengan cara mengungkapkan sesuatu dengan cara yang tidak langsung. Meskipun secara harfiah menyatakan bahwa seseorang "bukan orang bodoh", sebenarnya maksudnya adalah bahwa orang tersebut pintar atau cerdas. Penggunaan litotes memberikan kesan penegasan tanpa harus berlebihan dalam penyampaian informasi.

b) "Itu bukan ide yang tidak masuk akal."

Analisis: Dalam contoh ini, litotes digunakan untuk mengekspresikan bahwa ide tersebut sebenarnya masuk akal, meskipun secara harfiah menyatakan sebaliknya. Dengan menggunakan litotes, penulis mengurangi tingkat ketegasan dalam menyatakan pendapatnya, namun tetap memberikan kesan bahwa ide tersebut memang layak dipertimbangkan.

c) "Bukannya tidak menarik, tapi saya lebih suka buku non-fiksi." Analisis: Dalam kalimat ini, litotes digunakan untuk menyatakan bahwa buku tersebut sebenarnya kurang menarik bagi pembicara. Meskipun secara harfiah menyatakan sebaliknya, penggunaan litotes memberikan kesan bahwa pembicara memiliki preferensi yang jelas terhadap jenis buku tertentu.

d) "Itu tidak buruk."

Analisis: Dalam contoh ini, litotes digunakan untuk mengekspresikan bahwa sesuatu itu sebenarnya baik atau dapat diterima. Meskipun secara harfiah menyatakan sebaliknya, penggunaan litotes menekankan bahwa sesuatu itu tidak buruk, meskipun mungkin tidak secara langsung menyatakan bahwa itu baik.

e) "Saya tidak kecewa."

Analisis: Dalam kalimat ini, litotes digunakan untuk mengekspresikan bahwa pembicara sebenarnya merasa puas atau bahagia dengan sesuatu. Meskipun secara harfiah menyatakan bahwa pembicara "tidak kecewa", sebenarnya maksudnya adalah bahwa pembicara merasa senang atau puas dengan hasil atau keadaan yang ada.

c. Paradoks

Paradoks adalah suatu pernyataan yang dalam segala penafsiran, selalu menghasilkan pertentangan atau kontradiksi (Tarigan, 2013).

Paradoks dapat dianggap sebagai sesuatu wujud *style* bahasa yang muat pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang terdapat. Paradoks pula dapat merujuk pada segala perihal yang menarik kepedulian karena kebenarannya (Keraf, 2010). Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa paradoks adalah gaya bahasa yang didalamnya terdapat pernyataan atau situasi yang tampaknya bertentangan atau menyimpang dari logika umum atau ekspektasi

Penggunaan gaya bahasa paradoks dapat dilihat sebagai berikut.

a) "Hidup adalah mati, dan mati adalah hidup."

Analisis: Paradoks ini mengekspresikan kontradiksi antara kehidupan dan kematian, di mana keduanya dianggap sebagai entitas yang saling bertentangan. Namun, dalam konteks ini, paradoks ini mengundang pemikiran tentang kompleksitas eksistensi dan misteri yang melekat dalam siklus kehidupan.

b) "Saya berbicara dengan diam."

Analisis: Kalimat ini menyajikan paradoks karena bicara merupakan tindakan yang biasanya melibatkan penggunaan kata-kata atau suara, sedangkan diam menunjukkan keheningan atau tidak ada suara. Paradoks ini memunculkan kontras antara dua konsep yang tampaknya bertentangan.

c) "Sekitar kita, hening adalah suara yang paling bising."

Analisis: Paradoks ini menyatakan bahwa keheningan (hening) dapat menjadi lebih bising daripada suara yang sebenarnya. Ini mengundang pembaca untuk memikirkan situasi di mana ketiadaan suara bisa menjadi lebih mencolok atau mengganggu daripada keberadaan suara itu sendiri.

d) "Jalanan sepi padahal ramai, pikiran kosong padahal penuh."

Analisis: Dalam kalimat ini, paradoks muncul dari kontradiksi antara apa yang tampaknya terjadi secara fisik dan keadaan mental atau emosional seseorang. Meskipun jalanan terlihat sepi, sebenarnya mereka ramai dengan pikiran dan emosi yang kompleks.

e) "Kesendirian dalam keramaian, kehampaan dalam kekayaan."

Analisis: Paradoks ini menyoroiti bagaimana seseorang bisa merasa sepi atau hampa bahkan di tengah keramaian atau kemewahan materi. Ini menunjukkan bahwa keadaan internal seseorang tidak selalu sejalan dengan kondisi eksternal yang tampak.

d. Ironi dan Sarkasme

Ironi merupakan ungkapan yang dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu yang berbeda dari maksud atau maksud kata yang digunakan. (Keraf, 2010).

Ironi ataupun sindiran merupakan sesuatu ungkapan yang bermaksud menyatakan suatu dengan makna ataupun tujuan yang berbeda dari apa yang ada dalam perkata yang digunakan (Tarigan, 2013).

Majas Ironi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu secara bertentangan dengan kenyataan. Majas ini sering kali terkesan sebagai pujian, namun sebenarnya memiliki makna negatif. Dalam arti harfiah, ironi mengandung sindiran atau makian (Imani et al., 2023). Sementara itu, sarkasme merujuk pada suatu ungkapan yang lebih kasar dibandingkan dengan ironi dan sinisme. Ini melibatkan ketajaman dan ejekan yang pahit. Meskipun sarkasme mungkin bersifat ironis, atau mungkin tidak, yang pasti adalah bahwa gaya ini selalu dapat menyakiti hati dan kurang menyenangkan untuk didengar (Keraf, 2010).

Sarkasme adalah suatu bentuk gaya bahasa yang mencakup ejekan atau sindiran pedas yang dapat menyakiti perasaan (Tarigan, 2013). Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ironi dan sarkasme yaitu (1) majas ironi merupakan gaya bahasa didalamnya terdapat pernyataan seseorang menyampaikan makna yang berlawanan dengan kata-kata yang sebenarnya digunakan. (2) majas sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung sindiran atau ejekan dengan cara merendahkan atau mencemoohkan.

Penggunaan gaya bahasa ironi dan sakarsme dapat dilihat sebagai berikut

1. Majas ironi

a) "Dia sangat cerdas, ia berhasil menghapus semua data penting dari komputer."

Analisis: Dalam contoh ini, ironi terletak pada fakta bahwa seseorang yang dianggap cerdas justru melakukan tindakan yang bodoh atau merugikan. Ini menyoroti paradoks antara harapan dan kenyataan, serta menciptakan efek humor atau kekaguman yang ironis.

b) "Hari ini adalah hari yang indah," kata orang yang terjebak di dalam kantor sepanjang hari.

Analisis: Ironi terletak pada pernyataan bahwa hari itu dianggap indah oleh seseorang yang sebenarnya sedang merasa terjebak atau tidak menyenangkan. Ini menciptakan kontras antara realitas subjektif dan objektif, serta mengundang refleksi tentang persepsi dan pengalaman individu.

c) "Kita sangat menikmati konser musik live, terutama saat musisi lipsync."

Analisis: Ironi terletak pada fakta bahwa konser musik live seharusnya menjadi pengalaman langsung dengan penampilan musisi, namun di sini musisi melakukan lipsync, yang bertentangan dengan esensi dari konser musik live itu sendiri. Pernyataan ini menyoroti paradoks atau ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dan kenyataan.

d) "Dia adalah guru matematika yang hebat, tetapi ia sering salah dalam menghitung nilai ujian."

Analisis: Ironi terletak pada fakta bahwa seorang guru matematika, yang diharapkan memiliki kemampuan yang baik dalam menghitung, sering melakukan kesalahan dalam menghitung nilai ujian. Ini menyoroti kontradiksi antara harapan yang diberikan oleh profesi seseorang dan kinerja nyata mereka dalam situasi tertentu.

e) "Sang pemimpin mengatakan bahwa transparansi adalah prioritas utama, sementara rapatnya selalu diadakan secara tertutup." Analisis: Ironi terletak pada pernyataan bahwa sang pemimpin mengutamakan transparansi, namun tindakan yang dilakukannya tidak sesuai dengan nilai tersebut. Ini menunjukkan

ketidakcocokan antara retorika dan tindakan sebenarnya, serta menyoroti ironi dalam politik atau kepemimpinan.

2. Majas Sarkasme

a) "Tentu saja, kau sangat membantu dengan menyaksikan saja." Analisis: Kalimat ini mengandung sarkasme dengan menyindir bahwa orang yang dimaksud tidak benar-benar membantu, tetapi hanya menyaksikan tanpa melakukan tindakan nyata. Ini mengekspresikan ketidakpuasan atau ketidaksetujuan terhadap tingkat kontribusi atau partisipasi seseorang.

b) "Oh, kau sungguh berbakat dalam menunda-nunda." Analisis: Sarkasme terdapat dalam kalimat ini dengan menyindir bahwa seseorang memang terampil dalam menunda-nunda atau menunda pekerjaan yang seharusnya dilakukan. Ini menunjukkan kekecewaan atau ejekan terhadap perilaku yang dianggap tidak produktif.

c) "Wow, kau benar-benar mengubah dunia dengan postingan media sosialmu." Analisis: Kalimat ini mengandung sarkasme dengan mengejek atau meremehkan dampak atau nilai dari postingan media sosial seseorang. Ini menunjukkan sikap sinis atau skeptis terhadap klaim seseorang tentang pengaruh atau kontribusi mereka dalam membuat perubahan.

d) "Hebat, kau benar-benar memberi kontribusi dengan berbicara di belakang layar." Analisis: Sarkasme terkandung dalam kalimat ini dengan menyindir bahwa seseorang sebenarnya tidak memberikan kontribusi yang berarti, tetapi hanya memberikan komentar atau kritik tanpa melakukan tindakan nyata. Ini mencerminkan ketidakpuasan terhadap partisipasi atau keterlibatan seseorang.

e) "Kau benar-benar seorang ahli dalam mengambil kredit atas pekerjaan orang lain." Analisis: Kalimat ini mengandung sarkasme dengan menyindir bahwa seseorang memang terampil dalam mengambil kredit atau pujian atas pekerjaan yang sebenarnya dilakukan oleh orang lain. Ini mengekspresikan ketidakpuasan atau ketidaksetujuan terhadap perilaku yang dianggap tidak jujur atau tidak etis.

e. Pernyataan Retoris

Teknik pertanyaan retorik berfokus pada pengungkapan ide dan sesuatu dengan mengajukan pertanyaan yang sebenarnya tidak memerlukan jawaban. "Pertanyaan" yang diajukan didasarkan pada asumsi bahwa hanya ada satu kemungkinan jawaban, dan pembicara berasumsi bahwa pembaca (pendengar) sudah mengetahui jawabannya (Nurgiyantoro, 2012).

Tujuan penggunaan pertanyaan retorik adalah untuk menciptakan efek retorik yang menarik baik bagi nalar maupun emosi pembaca atau pendengar (Nurgiyantoro, 2012), misalnya, penuturan yang berbunyi: *"Kita jangan terlalu terlena dengan segala macam kegagalan dan kesedihan yang tidak berguna itu. Kita harus segera bangkit dan sekaligus berpasrah diri kepada yang Maha Memberi. Bukankah kesedihan dan kesenangan itu semua- nya berasal dari Allah?"*

f. Klimaks dan Antiklimaks

Gaya klimaks menyatakan bahwa urutan penyajian meningkatkan pentingnya gagasan, sedangkan gaya antiklimaks melakukan sebaliknya: mengurangi pentingnya gagasan. Ini hanyalah masalah gaya, pendekatan, atau strategi untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar. Jadi, apakah taktik tersebut ditambah atau dikurangi, tujuannya adalah untuk menunjukkan pentingnya apa yang dikatakan. Misalnya, penuturan untuk gaya klimaks berbunyi: *"Kalau permintaan itu atas nama cinta, jangankan hanya diminta untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang terlihat seder- mau minta seluruh isi toko Carrefour pun rasanya akan dipenuhi "* Di pihak lain, penuturan untuk gaya antiklimaks bersifat sebaliknya: *"Atas nama cinta atau apa pun, jangankan mau minta seluruh isi toko Carrefour, bahkan untuk memenuhi kehidupan sehari- hari yang paling sederhana pun, rasanya takkan mampu dipenuhi."*

g. Antitesis

Bentuk studi struktural lainnya adalah gaya bahasa antitesis. Gaya antitesis mengandung unsur-unsur yang serupa atau sejajar, namun gagasan atau hal yang ingin disampaikan justru bertentangan. Ide atau makna yang bertentangan dapat diterjemahkan ke dalam kata atau kelompok kata yang berlawanan. Misalnya, sebuah penuturan yang berbunyi:

"Kita sudah kehilangan banyak kesempatan, harga diri, dan air mata, namun dari situ pula kita akan memperoleh pelajaran yang berharga"

3. Citraan

a. Citraan Visual

Citraan visual merujuk pada gambaran yang terkait dengan konkretisasi objek yang dapat dilihat oleh mata, yaitu objek yang secara visual terlihat, seperti meja, kursi, jendela, pintu, dan sebagainya. (Nurgiyantoro, 2018). Citraan visual adalah penggunaan bahasa yang merangsang panca indera penglihatan dengan memberikan gambaran atau deskripsi yang hidup dan rinci. Teknik ini bertujuan untuk membantu pembaca atau pendengar membayangkan atau memvisualisasikan suatu objek, situasi, atau peristiwa dengan lebih jelas

Penggunaan citraan visual atau penglihatan dapat dilihat pada contoh sebagai berikut:

- a) "Matahari terbenam di ufuk barat, mengecat langit dengan warna jingga dan merah, seolah-olah api membara di balik gunung."

Dalam contoh ini, penggunaan kata-kata seperti "matahari terbenam," "ufuk barat," dan "warna jingga dan merah" menciptakan citraan visual yang kuat tentang pemandangan matahari terbenam.

- b) "Pasar tradisional itu hidup dengan warna-warni dan kebisingan, dengan dagangan sayur-sayuran segar dan aroma rempah-rempah yang menguar di udara."

Citraan visual ini memberikan gambaran tentang pasar tradisional dengan merinci unsur-unsur visual seperti "warna-warni," "sayur-sayuran segar," dan "aroma rempah-rempah."

b. Citraan Auditif

Citraan auditif, citraan pendengaran, adalah pengkonkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga (Nurgiyantoro, 2018). Citraan auditif melibatkan penggunaan bahasa untuk

merangsang indra pendengaran pembaca atau pendengar, menciptakan gambaran suara yang hidup dan terasa nyata. Gaya ini membantu membawa pembaca atau pendengar ke dalam pengalaman melalui pendeskripsian bunyi-bunyian.

Penggunaan citraan auditif dapat dilihat pada contoh sebagai berikut:

- a) "Stasiun kereta api itu penuh dengan suara-suara beragam - gemuruh kereta yang datang dan pergi, deru mesin, dan panggilan keras penjaja makanan."

Citraan auditif dalam novel menciptakan atmosfer yang hidup di sekitar stasiun kereta api dengan merinci suara-suara yang terdengar.

- b) "Di tengah hutan, terdengar riak air dari sungai yang mengalir deras, diselingi dengan kicauan burung yang riang."

Citraan auditif menghadirkan gambaran suara-suara alam dalam hutan.

c. Citraan Gerak

Gambar bergerak atau dinamis adalah gambar yang berhubungan dengan penggambaran benda bergerak yang terlihat dengan mata telanjang. Sama halnya dengan gambar visual yang juga berkaitan dengan penglihatan, dalam video objek yang dihasilkan untuk dilihat adalah aktivitas atau gerakan kinestetik, bukan objek statis (Nurgiyantoro, 2018).

Citraan gerakan merupakan citraan yang menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya (Pamungkas, 2016). Citraan gerak melibatkan penggunaan bahasa untuk menciptakan gambaran tentang gerakan atau pergerakan, memberikan sensasi dinamis atau perubahan dalam suatu cerita atau deskripsi. Dengan merinci pergerakan atau aksi dengan kata-kata, penulis menciptakan citraan yang memungkinkan pembaca membayangkan atau merasakan gerakan tersebut.

Penggunaan citraan gerak dapat dilihat pada contoh sebagai berikut:

- a) "Kerumunan orang bergerak maju, bergelombang seperti laut manusia yang terus berputar."

Citraan gerak dalam novel ini memberikan gambaran tentang kerumunan orang yang bergerak seperti ombak.

- b) "Saat matahari terbenam, bayangan panjang dari pepohonan menjalari tanah seperti pasir waktu yang bergerak pelan."

Citraan gerak dalam esai ini menggambarkan pergerakan bayangan panjang pada saat matahari terbenam.

d. Citraan Perabaan dan Penciuman

Jenis citraan berikutnya adalah citraan taktil termal, serta citraan penciuman. Kedua jenis citraan tersebut merujuk pada penggambaran perasaan sentuhan dan penciuman secara konkret, meskipun hanya terjadi dalam ruang imajinasi pembaca (Nurgiyantoro, 2018)

a) Citraan rabaan

Citra perabaan diartikan sebagai gambaran yang menyentuh sensasi saat kulit menyentuh sesuatu (Supriyadi, 2022). Citraan rabaan melibatkan penggunaan bahasa untuk menciptakan gambaran atau sensasi terkait dengan perabaan atau sentuhan. Gaya ini memungkinkan pembaca untuk membayangkan atau merasakan secara lebih mendalam melalui penggambaran perasaan, tekstur, atau kualitas fisik suatu objek atau pengalaman.

Penggunaan citraan rabaan atau peraba dapat dilihat pada contoh sebagai berikut:

- a) "Lantai kayu yang halus di bawah telapak kakinya memberikan perasaan hangat dan nyaman, seolah-olah ruangan itu sendiri memberi sambutan."

Citraan rabaan dalam novel ini menggambarkan sensasi hangat dan nyaman saat menginjak lantai kayu.

- b) "Air sungai mengalir di antara jari-jariku, dingin dan segar, menyentuh kulit dengan kelembutan alami."

Citraan rabaan dalam esai ini menciptakan gambaran tentang sensasi dingin dan segar air sungai yang menyentuh kulit.

b) Citraan penciuman

Bahasa citraan penciuman merujuk pada bahasa citraan yang dapat dirasakan melalui indera penciuman, yang terkait dengan gambaran yang dihasilkan oleh indera penciuman itu sendiri. (Subyanto dan Rasna, 2021). Citraan penciuman melibatkan penggunaan bahasa untuk menciptakan gambaran atau sensasi terkait dengan penciuman atau aroma. Gaya ini membantu pembaca membayangkan atau merasakan dengan lebih mendalam melalui deskripsi aroma atau bau suatu objek atau situasi.

Penggunaan citraan penciuman dapat dilihat pada contoh sebagai berikut:

- a) "Angin laut membawa aroma asin yang khas, membangkitkan kenangan indah tentang hari-hari di pantai."

Citraan penciuman dalam novel ini memberikan gambaran tentang aroma asin dari angin laut.

- b) "Di pasar tradisional, aroma rempah-rempah yang kuat memenuhi udara, menciptakan suasana yang kaya dan bervariasi."

Citraan penciuman dalam esai ini menciptakan gambaran tentang aroma rempah-rempah di pasar tradisional.

2.2.3 Fungsi Retorika

Menurut Raudhonah (Sulistyarini, D. dan Zainal, 2018), fungsi retorika diantaranya yaitu:

- 1) *Mass information*, yaitu Mengirim dan menerima informasi ke dan dari masyarakat. Siapa pun yang berpengetahuan dapat melakukan ini. Tanpa komunikasi, informasi tidak dapat dikirim atau diterima.
- 2) *Mass education*, yaitu memberikan pendidikan; fungsi ini dilakukan oleh guru atau siapapun yang ingin memberikan pendidikan untuk menambah pengetahuan siswa.

- 3) *Mass persuasion*, yaitu buatlah dampak. Hal ini biasanya dilakukan oleh setiap orang atau organisasi yang memberikan dukungan dan dapat dimanfaatkan oleh para pedagang dengan mempengaruhi iklan yang dibuat.
- 4) *Mass entertainment*, yaitu untuk menghibur seperti itu, Hal ini biasanya dilakukan oleh para profesional di bidang radio, televisi atau hiburan.

Adapun fungsi retorika lainnya yaitu:

1. Membimbing penutur mengambil keputusan yang tepat.
2. Membimbing penutur secara lebih baik memahami masalah kejiwaan manusia pada umumnya dan kejiwaan penanggap tutur yang akan dan sedang dihadapi.
3. Membimbing penutur menemukan ulasan yang baik.
4. Membimbing penutur mempertahankan diri serta mempertahankan kebenaran dengan alasan yang masuk akal.

Retorika memiliki fungsi untuk membedakan alat persuasi dan alat persuasi semu, sebagaimana dialektika berfungsi membedakan silogisme dan silogisme semu (Aristoteles, 2018).

Fungsi retorika pada hakikatnya adalah memberikan pengetahuan dan arahan kepada pembicara, sehingga memudahkan pembicara mencapai tujuan yang diinginkan. Pengetahuan manusia yang diperoleh melalui retorika (ciri-ciri tuturan, cara berbicara, bahasa, topik pembicaraan, cara berbicara, dan lain-lain) membantu penutur mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain (Asi et al., 2023).

2.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, serta Asesmen Pembelajaran No 008/ KR/ 2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pembelajaran Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, serta Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka melaporkan jika pembelajaran bahasa Indonesia mengaitkan keahlian berbahasa, bersastra, serta berpikir sebagai dasar dari keahlian literasi. Literasi mempunyai kedudukan sangat berarti dalam dunia kerja serta pembelajaran tiap

hari. Oleh sebab itu, pendidikan Bahasa Indonesia ditunjukkan selaku pendidikan literasi dengan tujuan guna berinteraksi dalam konteks sosial budaya Indonesia. Keahlian literasi mencakup aktivitas semacam menyimak, membaca serta menguasai, menulis, berdialog, serta mempresentasikan yang seluruhnya terpaut dengan pemakaian bahasa dalam kehidupan tiap hari (Kemendikbudristek BSKAP, 2022).

Dalam kebijakan kurikulum pembelajaran bahasa, salah satu tujuannya tidak hanya untuk mempertahankan Bahasa Indonesia dalam daftar mata pelajaran di sekolah, tetapi juga untuk menekankan pentingnya Bahasa Indonesia sebagai sumber dan media pengetahuan. Model baru ini diharapkan dapat menghasilkan siswa yang mampu membuat dan memanfaatkan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya (Isbowo et al., 2014).

Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan tidak hanya sebagai pengetahuan berbahasa tetapi juga sebagai teks yang menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya dalam konteks sosial budaya akademik. Teks diartikan sebagai satuan kebahasaan yang mengungkapkan makna dalam konteks (Isbowo et al., 2014).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan berarti dalam membentuk keahlian berbahasa reseptif, semacam menyimak, membaca, serta menguasai, dan keahlian berbahasa produktif, semacam berdialog, mempresentasikan, serta menulis. Kompetensi berbahasa ini didasarkan pada tiga aspek yang saling terpaut serta saling menunjang guna meningkatkan keahlian peserta didik, ialah kemampuan dalam bahasa (pengembangan kompetensi kebahasaan), sastra (keahlian menguasai, mengapresiasi, menjawab, menganalisis, serta mencipta karya sastra), serta berpikir (kritis, kreatif, serta imajinatif) (Adnyana, 2022). Dengan meningkatkan kompetensi berbahasa, bersastra, serta berpikir, diharapkan bisa membentuk peserta didik yang mempunyai tingkatan literasi yang besar serta memegang teguh karakter Pancasila

Pembelajaran bahasa Indonesia melibatkan penguasaan kemampuan berbahasa, pemahaman sastra, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Fokus pembelajaran ini adalah agar siswa dapat mahir dalam empat keterampilan bahasa,

memiliki apresiasi terhadap sastra, dan mampu berpikir secara kritis. Materi pembelajaran juga disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, menciptakan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup enam dimensi, yaitu: 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotong-royong, 4) Berkebinekaan global, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum Merdeka mengikuti Capaian Pembelajaran (CP) yang terdiri dari enam fase, mulai dari fase A hingga fase F. Setiap fase mencakup seluruh mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pembagian fase melibatkan kelas-kelas spesifik, seperti fase A untuk kelas 1-2 SD, fase B untuk kelas 3-4 SD, fase C kelas 5-6 SD, fase D kelas 7-9 SMP, fase E kelas 10 SMA, dan fase F kelas 11-12 SMA. Setiap CP dalam fase tersebut dikategorikan berdasarkan empat elemen kompetensi, yakni keterampilan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis.

Implikasi dari penelitian ini akan diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA yang menggunakan Kurikulum Merdeka melalui penyusunan alur tujuan pembelajaran. Fokus khusus akan diberikan pada materi "Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan" yang termasuk dalam Bab 6 dari Buku Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut: Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk kelas XI. Capaian Pembelajaran (CP) yang diharapkan berkaitan dengan CP Fase F, terutama pada aspek keterampilan menulis dan keterampilan berbicara serta mempresentasikan. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terlibat mencakup mandiri dan kreatif, yang akan diimplementasikan melalui kegiatan menafsirkan teks prosa yang dibaca oleh peserta didik, diikuti dengan presentasi hasil analisis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa alur tujuan pembelajaran pembelajaran kepada pendidik, memperkaya apresiasi siswa terhadap sastra secara produktif, yang sesuai dengan temuan penelitian.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan berupa pemerian bahasa seperti apa adanya (Inda, 2018). Metode penelitian kualitatif ini berakar pada filsafat positivisme, digunakan untuk mengkaji kondisi alami objek penelitian, dan hasilnya lebih menekankan pada pemahaman makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2021). Penelitian kualitatif bersifat umum, fleksibel, dan dinamis. Penelitian kualitatif sendiri dapat berkembang selama proses penelitian berlangsung (Ratnaningtyas et al., 2023). Penelitian kualitatif adalah penganut aliran fenomenologis, yang menitik beratkan kegiatan penelitian ilmiahnya dengan jalan penguraian (*describing*) dan pemahaman (*understanding*) terhadap gejala-gejala sosial yang diamatinya (Hardani et al, 2022) . Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Ervina et al., 2019).

Peneliti menggunakan novel sebagai objek penelitian maka dari itu, peneliti menggunakan pendekatan objektif, pendekatan objektif, adalah pendekatan yang berorientasi atau memfokuskan perhatian kepada karya sastra itu sendiri (Amara et al., 2022). Pendekatan objektif pada novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring hanya memfokuskan pada teks novel yang akan di teliti oleh peneliti. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini bertujuan akan memaparkan dan mendeskripsikan retorika setiap tuturan dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring.

Analisis konten adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra. Tujuan analisis konten adalah membuat inferensi. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Inferensi juga berdasarkan konteks yang melingkupi karya sastra (Endraswara, 2013). Karya sastra merupakan bentuk korespondensi antara pengarang dan pembaca, oleh karena itu, karya sastra layak untuk menjadi objek kajian untuk diteliti dan dibandingkan dengan kajian bahasa lainnya. Metode analisis konten sastra dapat dikaitkan dengan penelitian kualitatif. Hal ini karena peneliti menggunakan karya sastra berbentuk novel sebagai objeknya. Adapun tujuan menggunakan metode analisis konten sastra yakni untuk membuat inferensi dengan cara menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh dengan menginterpretasikan dan mengidentifikasi retorika dengan menggunakan kajian Aristoteles retorika berbicara.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan karakter-karakter yang terkait dengan retorika gaya bahasa dalam novel "*Induk Gajah*" karya Ira Gita Sembiring. Peneliti bertugas mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen retorika gaya bahasa yang ada dalam novel tersebut. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel "*Induk Gajah*" karya Ira Gita Sembiring. Novel ini memiliki 224 halaman dengan dimensi panjang 20 cm, dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tanggal 26 Juli 2023.

3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah untuk mencari atau mengumpulkan informasi. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan dan analisis data berupa analisis teks dengan mendeskripsikan data-data yang ditemukan. Analisis teks itu digunakan untuk mengklasifikasikan serta mendeskripsikan jenis retorika dan bentuk retorika dalam novel *Induk Gajah* karya Ira gita Sembiring pada setiap tuturan didalam novel. Ada pula langkah-langkah yang diambil penulis dalam mengumpulkan informasi selaku berikut:

1. Membaca seluruh isi novel "*Induk Gajah*" karya Ira Gita Sembiring.

2. Menandai segala data yang terdapat dalam novel tersebut yang relevan dengan retorika gaya bahasa.
3. Mengelompokkan retorika gaya bahasa yang ditemukan dalam novel "*Induk Gajah*" karya Ira Gita Sembiring.
4. Menyajikan hasil penelitian dan melakukan reduksi data terkait retorika gaya bahasa dalam novel tersebut.
5. Menyimpulkan hasil analisis mengenai retorika gaya bahasa yang terdapat dalam novel "*Induk Gajah*" karya Ira Gita Sembiring.

Tabel 1 Pedoman Analisis Retorika Gaya Bahasa dalam Novel *Induk Gajah* Karya Ira Gita Sembiring Berdasarkan Jenis Retorika

No	Indikator	Deskriptor
1.	Retorika politik	Retorika politik atau demonstrative bertujuan menunjukkan manfaat atau bahaya atas tindakan yang ia kemukakan; jika ia menganjurkan dukungan, hal itu dilakukannya atas pertimbangan Kebermanfaatan (Aristoteles, 2018).
2.	Retorika Forensik	Retorika forensik yaitu para pihak dalam sebuah perkara di pengadilan bertujuan menunjukkan adil atau tidaknya suatu tindakan, juga dengan membawa semua poin lain sebagai bahan pertimbangan tambahan dan relatif terhadap perkara adil tidak adil tersebut (Aristoteles, 2018).
3.	Retorika epideitik	Retorika seremonial (epideitik) yaitu mereka yang memuji atau mencela seseorang bertujuan membuktikan bahwa orang tersebut patut dihargai atau sebaliknya (Aristoteles, 2018)

Tabel 2 Pedoman Analisis Bentuk Retorika dalam Novel *Induk Gajah* Karya Ira Gita Sembiring Berdasarkan Bentuk Retorika

No	Indikator	Deskriptor
Bentuk Retorika Pemajasan		
1.	Smile	Perbandingan yang bersifat eksplisit disebut sebagai persamaan atau simile. Ini secara langsung menyatakan kesamaan antara dua hal dengan menggunakan kata-kata seperti <i>bagai</i> , <i>bagaikan</i> , <i>laksana</i> , <i>mirip</i> , <i>bak</i> , dan sejenisnya (Keraf, 2010).

2.	Metafora	Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal, yang bisa berupa objek, fisik, ide, sifat, atau tindakan lain, namun bersifat tersirat (Nurgiyantoro, 2018)
3.	Personifikasi	Memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau makhluk hidup selain manusia (Nurgiyantoro, 2018). Menggunakan kata-kata yang menggambarkan sifat, perasaan, atau perwatakan manusia. Melibatkan panca indera, seperti penglihatan, pendengaran, atau perasaan
4.	Alegori	Alegori adalah gaya bahasa yang menggunakan simbol-simbol untuk mewakili ide atau konsep yang lebih besar. Ciri gaya bahasa alegori adalah penggunaan cerita atau narasi yang simbolik, di mana seluruh cerita atau teks berfungsi sebagai perumpamaan. Sering digunakan dalam fabel atau cerita yang karakter dan peristiwa di dalamnya memiliki makna yang lebih dalam dan harus ditafsirkan (Nurgiyantoro, 2018)
5.	Metonimi	Metonimi adalah gaya bahasa yang menggunakan nama yang berkaitan dengan suatu benda atau konsep sebagai penggantinya (Tarigan, 2013). Ciri gaya bahasa metonimi adalah adanya hubungan keterkaitan antara kata benda dengan nama penggantinya, seperti merek barang yang digunakan untuk menggantikan benda tersebut.
6.	Sinekdoki	Sinekdoki adalah gaya bahasa yang menggunakan sebagian untuk mewakili keseluruhan, atau sebaliknya (Tarigan, 2013). Ciri gaya bahasa sinekdoki adalah penggunaan nama bagian untuk menyebutkan keseluruhan, seperti “batang hidung” untuk menyebutkan orang secara keseluruhan
Bentuk Retorika Penyisatan Struktur		
7.	Repetisi	Repetisi adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata atau frasa untuk memberikan penekanan (Tarigan, 2013). Ciri gaya bahasa repetisi adalah pengulangan kata, frasa, atau kalimat yang sama dalam satu rangkaian kalimat untuk

		memperkuat ide atau makna yang ingin disampaikan
8.	Paralelisme	Menggunakan struktur gramatikal yang sama atau serupa dalam kalimat. Menunjukkan kesejajaran antara elemen-elemen dalam kalimat. Membuat kalimat lebih efektif dan jelas dengan pengulangan pola tertentu (Keraf, 2010).
9.	Anafora	Pengulangan kata atau frasa di awal kalimat atau klausa yang berulang-ulang. Membuat penekanan pada kata atau frasa yang diulang untuk memperkuat makna kalimat (Keraf, 2010). Sering digunakan dalam puisi atau retorika untuk menciptakan efek estetik atau persuasif
10.	Polisindeton	Menggunakan konjungsi berulang kali untuk menghubungkan elemen dalam kalimat (Nurgiyantoro, 2018). Membuat kalimat terasa lebih dramatis dan menegaskan poin penting. Dapat digunakan untuk menambah ritme atau nada dalam tulisan
11.	Asindeton	Penghilangan konjungsi dalam frasa atau klausa atau kalimat. Membuat kalimat lebih ringkas dan memberikan kesan kecepatan atau intensitas (Nurgiyantoro, 2018). Sering digunakan untuk menambah efek dramatis atau urgensi
12.	Hiperbola	Menggunakan bahasa kiasan yang berlebihan (Nurgiyantoro, 2018). Pernyataan yang disebutkan melampaui kenyataan yang ada. Mengungkapkan suatu pertentangan dengan cara yang dramatis
13.	Litotes	Pernyataan yang disampaikan berlawanan dengan keadaan sebenarnya. Kata-kata yang digunakan terkesan merendahkan atau menetralkan keadaan sebenarnya (Keraf, 2010). Terkadang menggunakan kata pembandingan seperti “lebih”, “sama”, dan lainnya
14.	Paradoks	Mengungkapkan pernyataan yang memiliki makna bertentangan tetapi mengandung kebenaran (Keraf, 2010). Membandingkan dua konteks yang berbeda namun mengarah kepada suatu kebenaran. Memberi efek kejutan karena preposisi dan makna di balik pertentangan yang dideskripsikan

15.	Ironi	Mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan kondisi yang sebenarnya. Sering digunakan untuk menyindir atau mengkritik dengan cara yang halus (Nurgiyantoro, 2018). Kata yang diungkapkan sering kali memiliki makna yang berlawanan dengan apa yang dimaksudkan.
16.	Sarkasme	Gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kasar atau mencela untuk menyindir. Bersifat ironis namun dengan pembawaan yang getir dan menyakiti (Nurgiyantoro, 2018). Sulit dibedakan dengan ironi, namun sarkasme lebih kasar dan bertujuan untuk menyerang
17.	Pernyataan Retoris	Kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban karena jawabannya sudah diketahui atau tersirat. Digunakan untuk menegaskan suatu isu atau gagasan. Sering digunakan dalam pidato atau debat untuk efek persuasif (Nurgiyantoro, 2018).
18.	Klimaks	Menyatakan serangkaian hal secara berurutan dari yang rendah ke tinggi hingga mencapai puncak. Menggunakan kata-kata yang berhierarki secara berturut-turut. Menciptakan efek peningkatan intensitas atau pentingnya suatu gagasan (Nurgiyantoro, 2018).
19.	Antiklimaks	Kebalikan dari klimaks, menyatakan serangkaian hal secara berurutan dari yang tinggi ke rendah (Nurgiyantoro, 2018). Menunjukkan penurunan dramatis dalam kekuatan kata-kata atau kejadian. Sering digunakan untuk mengejutkan atau memberikan efek yang tidak terduga.
20.	Antitesis	Membandingkan dua hal yang berlawanan dalam satu klausa atau kalimat. Menggunakan kelompok kata atau padanan kata yang saling berlawanan. Menciptakan kontras yang kuat dalam kalimat untuk menonjolkan perbedaan (Nurgiyantoro, 2018)
21.	Apostrof	Pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu atau seseorang yang tidak hadir. Sering digunakan dalam puisi atau pidato untuk mengekspresikan emosi atau seruan kepada yang tidak hadir. Membuat seolah-olah berbicara langsung kepada objek yang tidak hadir (Nurgiyantoro, 2018).

Bentuk Retorika Citraan		
22.	Citraan Visual atau Penglihatan	Citraan penglihatan adalah gambaran mental yang melibatkan penglihatan. Ini adalah jenis citraan yang paling umum dan sering digunakan untuk membayangkan objek, pemandangan, atau kejadian yang dapat dilihat dengan mata (Nurgiyantoro, 2018). Contoh: Membayangkan pemandangan matahari terbenam di pantai, melihat wajah orang yang dicintai, atau membayangkan bentuk dan warna bunga.
23.	Citraan Auditif atau Pendengaran	Citraan pendengaran melibatkan imajinasi suara, baik itu suara lingkungan, musik, atau suara orang berbicara (Nurgiyantoro, 2018). Contoh: Mendengar lagu favorit dalam pikiran, membayangkan suara gemericik air sungai, atau suara orang terdekat yang sedang berbicara.
24.	Citraan Gerak	Citraan gerak melibatkan sensasi gerakan atau tindakan tubuh, baik itu gerakan fisik atau posisi tubuh (Nurgiyantoro, 2018) Contoh: Merasakan diri berlari di taman, membayangkan gerakan menari, atau merasakan sensasi berenang di kolam renang
25.	Citraan Rabaan atau Penciuman	Citraan penciuman melibatkan imajinasi bau atau aroma, sedangkan citraan rabaan melibatkan sensasi sentuhan atau tekstur (Nurgiyantoro, 2018) Citraan Penciuman: Contoh: Menghirup aroma kopi yang baru diseduh, membayangkan bau bunga mawar, atau mengingat aroma makanan favorit. Citraan Rabaan: Contoh: Merasakan tekstur halus sutra, membayangkan sentuhan kain katun di kulit, atau merasakan permukaan kasar dari kayu.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis retorika gaya kebahasaan dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring, kami mengambil simpulan sebagai berikut..

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring paling banyak menggunakan jenis retorika seremonial atau epideitik sebanyak 43 data, retorika epideitik merupakan memuji atau mencela seseorang bertujuan membuktikan bahwa orang tersebut patut dihargai atau sebaliknya. Karena dalam novel tersebut menceritakan tentang tokoh Ibu yang menggunakan retorika seremonial atau epideitik untuk meminta anaknya agar dapat menurunkan berat badannya atau diet. Dengan cara menuturkan kalimat celaan kepada tokoh Ira. Tidak hanya jenis retorika epideitik saja. Novel ini juga didukung oleh jenis retorika politik sebanyak 8 data sementara retorika forensik ditemukan sebanyak 5 data.
2. Bentuk retorika pemajasan yang ditemukan yaitu gaya bahasa metafora yang bertujuan untuk mengahaluskan bahasa agar tidak terlalu kasar. Bentuk retorika penyiasatan struktur yang lebih banyak digunakan yaitu gaya bahasa ironi dan sarkasme, yang bertujuan untuk menambah motivasi tokoh utama agar dapat menurunkan berat badannya. Sementara bentuk penyiasatan struktur seperti repetisi, hiperbola, pernyataan retorik, antitesis, litotes, paradoaks, apostrof tidak terlalu menjadi dominan. Kemudian, bentuk retorika citraan visual dan auditif bertujuan agar menghidupkan gambaran dalam pikiran dan pengindraan.
3. Fungsi retorika dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring untuk menegaskan pesan yang ingin disampaikan oleh tokoh Ibu kepada tokoh Ira, agar tokoh ira dapat termotivasi dan menjaga pola makannya. Kemudian, fungsi bentuk retorika pemajasan dan bentuk retorika penyiasatan struktur (gaya bahasa) dalam novel *Induk Gajah* karya ira gita sembiring adalah membangkitkan kesan sedih, kesah emosional, kesan romantis, kesan sabar, kesan rendah hati.

4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai suplemen pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kurikulum merdeka. Capaian Pembelajaran (CP) elemen kompetensi menulis dan berbicara Fase F kelas XI pada buku Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia Bab 6 "Mengembangkan Apresiasi Apresisai Prosa" kegiatan pembelajaran II dengan Tujuan Pembelajaran (TP) "Menafsirkan Teks Prosa Yang Dibaca". Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terkait yaitu bernalar kritis yang diimplementasikan melalui kegiatan analisis novel.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis retorika gaya bahasa dalam novel "Induk Gajah" karya Ira Gita Sembiring, peneliti memberikan beberapa saran..

1. Dalam pengajaran sastra di sekolah, guru bidang studi bahasa Indonesia dapat mempergunakan novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring sebagai bahan ajar menunjang tujuan pembelajaran di sekolah. Sebagai pembelajaran karena terdapat beragam retorika gaya bahasa sehingga dapat dikaitkan pada Kurikulum Merdeka Capaian Pembelajaran (CP) elemen kompetensi menulis dan berbicara Fase F kelas XI pada buku C Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia Bab 6 "Mengembangkan Apresiasi Apresisai Prosa" kegiatan pembelajaran II dengan Tujuan Pembelajaran (TP) "Menafsirkan Teks Prosa Yang Dibaca". Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terkait yaitu bernalar kritis yang diimplementasikan melalui kegiatan analisis novel ini.
2. Bagi siswa SMA yang gemar membaca karya sastra, novel "Induk Gajah" karya Ira Gita Sembiring akan membantu menambah pengetahuannya tentang teknik retorika gaya bahasa.
3. Bagi mahasiswa yang tertarik dengan permasalahan retorika, permasalahan ini tidak hanya terbatas pada novel, namun juga dapat mempelajari jenis dan bentuk retorika dalam cerpen, puisi, dan karya sastra lainnya..

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. K. S. (2022). Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Seminar Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (Pedalitra II), Pedalitra II*, 28–36.
- Agustin, C. ... Heru Prasetyo. (2023). Analisis Puisi “ Sejadah Panjang” Karya Taufiq Ismail Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(1), 12–16. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i1.1843>
- Amara, D. L. ... Halimatusyadiyah, N. (2022). Pendekatan objektif: Karya sastra puisi “Penerimaan” karya Chairil Anwar. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 22–27. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v6i0.446>
- Aristoteles. (2018). *Retorika Seni Berbicara* (pertama).
- Asi, Y. E. ... Silvana, D. S. (2023). *Seni Berbicara Tokoh Dalam Novel Wanita Idaman Karya Robert Goolrick : Kajian Retorika*. 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i2.399>
- Eliza, F., & Asri, Y. (2017). *Gaya Bahasa Dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer. September*, 151–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/8625-019883>
- Endraswara, S. (2013). *Metodelogi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. CAPS.
- Ervina ... Bambang, R. (2019). *Konflik Tokoh Kumpulan Cerpen Sepotong Hati yang Baru dan Implikasinya di SMP. 1*, 105–112.
- Falah, R. N. (2023). *Gaya Bahasa Novel Break Out Karya Bella Putri Maharani Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. 7*, 565–570. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5331>
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, R. A. F. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In LP2M UST Jogja* (Issue March).
- Imani, E. N. ... Dew, dan D. W. C. (2023). *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. 1*(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.6734/argopuro.v1i4.1060>
- Inda, D. N. (2018). *Retorika Marah Rusli dalam Memang Jodoh. Balai Bahasa Kalimantan Barat*, 12(1), 72–87.

<https://doi.org/https://doi.org/10.26499/tt.v12i1.1101>

- Isbowo, R. ... Samhati, S. (2014). Aspek sosial dalam wacana interaksi kelas pada pembelajaran bahasa Indonesia. *J-Simbol (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran)*, September.
- Kemendikbudristek BSKAP. (2022). Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendid. In *Kemendikbudristek (Issue 021)*.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Khoirina, M. (2021). Gaya Bahasa Majalah National Geographic Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sasta, Seni , Dan Budaya*, 5, 1–15.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v5i1.3027>
- Laila, A. (2016). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i2.842>
- Maesaroh Az-Zahro, F., & Yudha Wirajaya, A. (2023). *UNSUR RETORIKA DALAM NASKAH SYAIR PERAYAAN RAJA BINTAN : SEBUAH ANALISIS STILISTIKA The Rhetoric Elements in Manuscript of Syair Perayaan Raja Bintan : a Stilistic Analysis*. 209–220.
- Meitridwiasiti, A. A. A. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Paramasastra*, 9(2), 211–226.
<https://doi.org/10.26740/paramasastra.v9n2.p211-226>
- Mikha, Munaris, dan H. prasetyo. (2023). Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Suara Malam Karya Chairil Anwar. *Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 1, 1–7.
<https://doi.org/https://doi.org/10.572349/sabda.v1i2.419>
- N.P.A.K. Subyanto ... I.G. Artawan. (2022). Bentuk Retorika Gaya Bahasa Dan Fungsinya Dalam Novel Cermin Tak Pernah Berdusta Karya Mira Widjaja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(2), 144–153.
https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v11i2.975
- Niki Aldila ... A Totok Priyadi. (2012). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Menjadi Tua dan Tersisih Karya Vanny Crisma W. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(2), 1–12.
<https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/download/125/127/468>
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhamidah, S. ... Riadi, B. (2019). Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajarannya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1–10.

- Pamungkas, R. Y. (2016). Sarana Retorika dalam Novel Perahu Kertas Dee dan Alternatif Pengajaran Sastra di SMA. *Prosiding Semnas KBSP V, 15018*, 1–23. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9944/409-415.pdf?sequence=1>
- Prasetyo, H. ... Putri, A. S. (2021). Analisis GAYA Bahasa Puisi Sumpah Abadi Karya Dee Lestari: Kajian Stilistika. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 9(2), 369–384. <https://doi.org/10.23960/Kata.v9.i2.202107>
- Ratnaningtyas, E. M. ... Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue May).
- Retnowati, A., & Susanto, A. (2023). Kritik Sosial Dalam Novel Bedebah Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *Buana Bastra*, 10(2), 68–77. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol10.no2.a8692>
- Richardo, A. A. ... Martono. (2014). *Unsur Retorika dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini*. 0–10. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i10.7531>
- Sasti, R. A., & Yuniseffendri. (2022). *Retorika dalam Novel Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata*. 113–123.
- Siagian, R. ... Mutiara Adisaputera, A. (2022). *Perwujudan Gaya Bahasa dalam Novel manusia Langit Karya Jajang A. Sonjaya*. 1–9.
- Subyanto, & Rasna, I. (2021). Penggunaan Retorika dalam Novel Cermin Tak Pernah Berdusta Karya Mira Widjaja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(2), 229–236. <https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyarini, D. & Zainal, G. A. (2018). Buku Ajar Retorika. In *CV. AA. Rizky* (Vol. 51, Issue 1). <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/20318>
- Supriyadi, M. W. (2022). Unsur Retorika Dalam Surat Zainab Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 15(1), 25–34. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v15i1.1769>
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.